



**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA
STKIP PGRI SUMENEP**

Website : www.stkipgrisumenep.ac.id

Jl. Trunojoyo Gedung Sumenep Telp. (0328) 664094 – 671732 Fax. 671732

**SURAT PERNYATAAN PENGECEKAN
SIMILARITY ATAU ORIGINALITY**

Yang bertanda tangan dibawah ini atas nama Petugas Check Plagiasi STKIP PGRI Sumenep, menyatakan dengan sebenarnya bahwa karya ilmiah ini telah dilakukan cek dan dinyatakan lolos plagiasi menggunakan Aplikasi Turnitin dengan batas maksimal toleransi 20% atas nama:

Nama : **Dr. IWAN KUSWANDI, M.Pd.I**
NIDN : **0707018701**
Program Studi : **PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR**

No	Judul	Jenis Karya	Hasil
1	MUHAMMADIYAH DAN NAHDLATUL ULAMA: BERKHIDMAT BERSAMA MEMAJUKAN INDONESIA	Artikel	18 %

Demikian surat ini saya buat untuk dipergunakan sebagai mana mestinya

Sumenep, 13 April 2023


Pemeriksa

2._Muhammadiyah_dan_NU.pd f *by*

Submission date: 12-Apr-2023 02:25PM (UTC+0700)

Submission ID: 2062358558

File name: 2._Muhammadiyah_dan_NU.pdf (879.06K)

Word count: 10150

Character count: 65302

MUHAMMADIYAH & NAHDLATUL ULAMA:

BERKHIDMAT BERSAMA MEMAJUKAN INDONESIA

MUHAMMADIYAH & NAHDLATUL ULAMA:
BERKHIDMAT BERSAMA MEMAJUKAN INDONESIA

Dr. Iwan Kuswandi, M.Pd.I. - Moh. Ghufron Cholid, S.Sos.I.
Rahmat Hidayat, S. Hum - Dr. c. Ach. Nurholis Majid, M.Pd.
Achmad As'ad Abd Aziz, S.Pd - Matroni, M.Hum - Firdausi, M.Pd.I
Andri Sutrisno, M.Ag - Dr. c. Muhammad Luthfi Abdullah, M.Pd.
Dr. Zulfhira, M.Pd.I - Ach. Shodiqil Hafli, M.Fil.I - Dr. Badrut Tamam, M.Pd.I

Buku ini memiliki nilai sangat signifikan dalam konteks Indonesia saat ini. Salah satunya terletak pada paparan para penulis tentang kebersamaan Muhammadiyah dan NU dalam mengawal keutuhan bangsa dan pelestarian NKRI. Adanya perbedaan di antara dua organisasi keagamaan Islam terbesar di bumi Nusantara ini tidak menjadikan mereka berjalan sendiri-sendiri untuk misi kebangsaan mereka. Justru mereka jadikan perbedaan sebagai pengayaan dalam menjalin kebersamaan. Di sini kekuatan karya mas Iwan Kuswandi dan kawan-kawan menjadi demikian tampak ke permukaan. Di tengah-tengah adanya upaya kelompok-kelompok yang ingin memecah belah bangsa dan menyoal NKRI, karya ini mengingatkan kita tentang pentingnya kebersamaan dalam mengawal keutuhan bangsa dan eksistensi negara.

Prof. Dr. KH. Abd. A'la, M.Ag.
Rais PBNU

MATA KATA
INSPIRASI



MUHAMMADIYAH & NAHDLATUL ULAMA:

BERKHIDMAT BERSAMA MEMAJUKAN INDONESIA

MUHAMMADIYAH & NAHDLATUL ULAMA:
BERKHIDMAT BERSAMA MEMAJUKAN INDONESIA

Dr. Iwan Kuswandi, M.Pd.I. - Moh. Ghufron Cholid, S.Sos.I.
Rahmat Hidayat, S. Hum - Dr. c. Ach. Nurholis Majid, M.Pd.
Achmad As'ad Abd Aziz, S.Pd - Matroni, M.Hum - Firdausi, M.Pd.I
Andri Sutrisno, M.Ag - Dr. c. Muhammad Luthfi Abdullah, M.Pd.
Dr. Zulfhira, M.Pd.I - Ach. Shodiqil Hafli, M.Fil.I - Dr. Badrut Tamam, M.Pd.I

Buku ini memiliki nilai sangat signifikan dalam konteks Indonesia saat ini. Salah satunya terletak pada paparan para penulis tentang kebersamaan Muhammadiyah dan NU dalam mengawal keutuhan bangsa dan pelestarian NKRI. Adanya perbedaan di antara dua organisasi keagamaan Islam terbesar di bumi Nusantara ini tidak menjadikan mereka berjalan sendiri-sendiri untuk misi kebangsaan mereka. Justru mereka jadikan perbedaan sebagai pengayaan dalam menjalin kebersamaan. Di sini kekuatan karya mas Iwan Kuswandi dan kawan-kawan menjadi demikian tampak ke permukaan. Di tengah-tengah adanya upaya kelompok-kelompok yang ingin memecah belah bangsa dan menyoal NKRI, karya ini mengingatkan kita tentang pentingnya kebersamaan dalam mengawal keutuhan bangsa dan eksistensi negara.

Prof. Dr. KH. Abd. A'la, M.Ag.
Rais PBNU

MATA KATA
INSPIRASI



MUHAMMADIYAH
&
NAHDLATUL ULAMA:
BERKHIDMAT BERSAMA
MEMAJUKAN INDONESIA



MUHAMMADIYAH
&
NAHDLATUL ULAMA:
BERKHIDMAT BERSAMA
MEMAJUKAN INDONESIA



Pengantar

30

Prof. Dr. H. Tobroni, M.Si

Guru Besar Universitas Muhammadiyah Malang &

Pengurus PP Muhammadiyah

MUHAMMADIYAH & NAHDLATUL ULAMA: BERKHIDMAT BERSAMA MEMAJUKAN INDONESIA

Dr. Iwan Kuswandi, M.Pd.I. - Moh. Ghufron Cholid, S.Sos.I

Rahmat Hidayat, S. Hum - Dr. c. Ach. Nurholis Majid, M.Pd

Achmad As'ad Abd Aziz, S.Pd - Matroni, M.Hum - Firdausi, M.Pd.I

Andri Sutrisno, M.Ag - Dr. c. Muhammad Luthfi Abdullah, M.Pd

Dr. Zuhijra, M.Pd.I - Ach. Shodiqil Hafil, M.Fil.I

Dr. Badrut Tamam, M.Pd.I.



**MUHAMMADIYAH & NAHDLATUL ULAMA:
BERKHIDMAT BERSAMA MEMAJUKAN INDONESIA**

©2022, Dr. Iwan Kuswandi, M.Pd.I., dkk

Cetakan Pertama, Oktober 2022

ISBN: 978-623-8008-12-4

xxx + 230 hlm, 14,5 x 20,5 cm

Editor : Dr. Iwan Kuswandi, M.Pd.I & Dr. Badrut Tamam, M. Pd.I
Tim Penulis : Dr. Iwan Kuswandi, M.Pd.I - Moh. Ghuftron Cholid, S.Sos.I
Rahmat Hidayat, S. Hum - Dr. c. Ach. Nurholis Majid, M.Pd
Achmad As'ad Abd Aziz, S.Pd - Matroni, M.Hum
Firdausi, M.Pd.I - Andri Sutrisno, M.Ag
Dr. c. Muhammad Luthfi Abdullah, M.Pd
Dr. Zuhijra, M.Pd.I - Ach. Shodiqil Hafil, M.Fil.I
Dr. Badrut Tamam, M.Pd.I

Tata Letak : Zam Zam Iskandar

Sampul : Ahmad Hanin Lathif

Diterbitkan oleh:

MATA KATA INSPIRASI

(Anggota IKAPI No. 146/DIY/2021)

Gampingan RT 003, Dusun Munggang,

Desa Sitimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul

Email: matakatainspirasi@gmail.com

www.matakatainspirasi.com

Tlp: 082225020478

MENIMBANG PENDIDIKAN DI MUHAMMADIYAH: SEBUAH PENGANTAR

Prof. Dr. H. Tobroni, M.Si.¹

Setelah sempat tertunda selama 2 tahun dikarenakan adanya pandemi. Tahun ini, tepatnya pada 18-20 November 2022, insya Allah akan dilaksanakan muktamar yang ke 48, di Surakarta Jawa Tengah. Tema yang diangkat pada muktamar kali ini, “Memajukan Indonesia, Mencerahkan Semesta”. Memajukan Indonesia memerlukan kerja keras dalam berbagai bidang, terutama dalam sektor pendidikan.

Muhammadiyah merupakan organisasi tertua yang ada di negeri ini yang masih eksis dan terus dapat memberikan sumbangsuhnya bagi umat, bangsa dan Negara. Karena itulah melakukan renungan, muhasabah dan *forecasting* terhadap Muhammadiyah menjadi sangat urgen. Tulisan ini akan menyoroti gerakan Muhammadiyah di bidang pendidikan.

Citra Muhammadiyah sebagai ormas Islam sangat ditentukan oleh kuantitas dan kualitas pendidikan yang diselenggarakan. satuan dan jenis lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh Persyarikatan Muhammadiyah (selanjutnya disebut: pendidikan Muhammadiyah) yang berjumlah sangat mengagumkan dan tersebar di seluruh pelosok tanah air merupakan bukti nyata eksistensi Muhammadiyah. Pendidikan Muhammadiyah merupakan salah satu aset yang paling berharga bagi Muhammadiyah maupun bagi umat dan bangsa yang harus

1 Guru Besar Universitas Muhammadiyah Malang, dan Anggota Pimpinan Majelis Diktilitbang Pimpinan Pusat Muhammadiyah

1

dijaga dan ditingkatkan kuantitas dan terutama kualitasnya. “Kekalahan” pergumulan di bidang politik praktis walaupun dirasakan berat namun tidak sampai menggoyahkan soko guru tegaknya Muhammadiyah, tetapi apabila Muhammadiyah kalah dalam pergumulannya di bidang pendidikan jelas akan goyah. Diibaratkan rumah, pendidikan merupakan salah satu tiang utama yang apabila keropos tentu sangat berbahaya.

Kepeloporan Muhammadiyah di bidang pendidikan telah banyak diakui bahkan ada yang mengatakan bahwa Muhammadiyah merupakan ormas Islam yang paling *concern* dalam mengurus bidang pendidikan dan sekaligus paling banyak memiliki lembaga pendidikan tidak hanya di tingkat nasional Indonesia tetapi di seluruh dunia. William Liddle, guru besar ilmu politik dari Ohio State University, Columbus Ohio, Amerika Serikat, memberikan pernyataan komprehensif bahwa Muhammadiyah adalah “Organisasi Islam Terbesar”, organisasi Islam terbesar dengan banyak amal dan kualitas (Suara Muhammadiyah, 6 Agustus 2022).

Hakikat pendidikan Muhammadiyah adalah salah satu gerakan Muhammadiyah yang berfungsi sebagai media dakwah, amal usaha, sumber aktualisasi dan media mewujudkan cita-cita Muhammadiyah melalui pengembangan sumber daya manusia, ilmu pengetahuan dan peradaban. Bahkan amal usaha pendidikan Muhammadiyah secara nyata juga telah berkontribusi sebagai sumber penghidupan bagi jutaan rakyat Indonesia.

Melalui jalur pendidikan Muhammadiyah, *core* gerakan Muhammadiyah tetap eksis bersifat purifikatif, modernis dan transformatif. Ketika nilai-nilai purifikasi, modernisasi

1 dan transformasi itu menjadi *core belief* dan *core value* warga Muhammadiyah, biasanya akan diikuti oleh pendirian atau pembaharuan terhadap pendidikan Muhammadiyah. Pendidikan Muhammadiyah adalah aset yang berharga, akan tetapi lebih berharga lagi adalah warga Muhammadiyah yang memiliki *state of mind* atau *mind set* purifikasi, modernisasi dan transformasi. Muhammadiyah harus lebih menghargai sumber daya manusia daripada amal usahanya.

Perspektif historis, kepeloporan Muhammadiyah dalam modernisasi pendidikan kaum pribumi juga patut dicatat dengan tinta emas. Saat sebagian masyarakat masih alergi terhadap sekolah umum karena diidentikkan dengan Belanda yang sekuler, dan sebaliknya sikap alergi kelompok sekuler terhadap agama, Muhammadiyah berhasil dengan sangat gemilang mengawinkan keduanya dalam pendidikan yang dikembangkannya dan sistem inilah yang dijadikan model pendidikan nasional. Kiprah Muhammadiyah di bidang pendidikan tidak surut walaupun menghadapi tantangan berat terutama ketiadaan toleransi dan apresiasi pemerintah terhadap pendidikan swasta. Saat pendidikan swasta lain mengalami kemunduran, Muhammadiyah masih bertahan, walaupun banyak yang dalam kondisi kurang menggembirakan. Namun secara bersamaan, pendidikan Muhammadiyah perlu melakukan reorientasi, reposisi dan mungkin juga rekonstruksi baik pada tataran konseptual, organisasional maupun operasional.

2 Usaha di bidang pendidikan apabila dilakukan dengan kecukupan ilmu dan kesempurnaan ikhtiar (kapasitas dan kapabilitas) bukan hanya akan melahirkan pahala di akhirat tetapi

juga keuntungan duniawi. Fakta membuktikan bahwa pendidikan Muhammadiyah mampu menyerap sumber daya manusia yang sangat banyak dan membantu menyangga secara finansial gerak persyarikatan. Walaupun Muhammadiyah punya prinsip: “*hidoep-hidoepilah Moehammadijah dan djangan mentjari hidoep di Moehammadijah*” tidak berarti Muhammadiyah tidak boleh memberikan sesuatu kepada mereka yang melakukan pengabdian (bekerja) di lingkungan Muhammadiyah. Makna semboyan itu barangkali adalah, bekerja atau melakukan pengabdian di Muhammadiyah harus dilakukan secara maksimal dan total (*ahsanu amalan*) sehingga amal usaha Muhammadiyah semakin eksis dan pada akhirnya dapat memberikan imbalan secara layak. Dalam perspektif ini, pendidikan Muhammadiyah yang baik adalah yang dapat menggembirakan banyak orang terutama kepada orang-orang yang membutuhkan: memberi beasiswa bagi siswa yang tidak mampu, menggaji guru dan karyawannya secara layak, para siswanya berprestasi dan lulusnya memiliki jalur kehidupan yang lempang. Pendidikan Muhammadiyah menjadi tempat berkumpulnya orang-orang berprestasi (*centre of excellence*).

Pendidikan Muhammadiyah diharapkan mampu membentuk kader-kader penerus persyarikatan, pejuang Islam dan penerus atau pemimpin bangsa. Untuk mewujudkan hal ini, hubungan pendidikan Muhammadiyah dengan peserta didiknya seharusnya tidak bersifat transaksional, melainkan hubungan keilahian, hubungan kemanusiaan dan hubungan antar generasi. Hubungan keilahian bermakna bahwa mendidik generasi adalah panggilan keimanan, panggilan kenabian dan panggilan keulamaan. Sedangkan hubungan kemanusiaan bermakna semangat

71
memanusiakan peserta didik menjadi hamba Tuhan yang terbaik (*ahsani ta'awim*) dan semangat pembebasan peserta didik dari kegelapan kepada cahaya (*min al-dhulumat ila al-nur*). Sedangkan hubungan antar generasi bermakna bahwa pendidikan adalah panggilan dan komitmen seorang senior dengan juniornya atau antara orang tua dengan anaknya. Komitmen ini akan melahirkan rasa tanggung jawab yang besar, rasa cinta, empati dan kedekatan batin antar anggota komunitas pendidikan. Anak didik merasa dirinya menjadi kader dan bangga dengan persyarikatan, bukan sekedar “pernah belajar” di pendidikan Muhammadiyah.

Apabila pendidikan Muhammadiyah mampu mengemban misi tersebut di atas, tentunya Muhammadiyah tidak akan kekurangan kader-kader penerusnya dan pemimpin-pemimpin umat dan bangsa yang memiliki komitmen terhadap persyarikatan. Dinamika persyarikatan tentunya akan semakin meluas dan berkualitas apabila didukung oleh kader-kader militan, berkiprah dalam berbagai sektor kehidupan dan dalam jumlah yang besar. Muhammadiyah akan menjadi sebuah jaringan (*net work*) tidak hanya dalam dakwah islamiyah tetapi juga dalam bidang ekonomi, perdagangan, politik dan kebudayaan. Yang menjadi persoalan adalah, apakah pendidikan Muhammadiyah telah mampu mencetak SDM yang handal? apakah lulusan pendidikan Muhammadiyah dapat sekaligus menjadi kader penerus gerak persyarikatan? kalau mereka menjadi pemimpin umat dan bangsa apakah mereka memiliki komitmen terhadap persyarikatan?

Beberapa pertanyaan di atas, saya menemukan jawabannya dari buku ini. Inisiator buku ini, Dr. Iwan Kuswandi, M.Pd.I, merupakan Wisudawan Terbaik Program Doktorat Pendidikan

Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang pada tahun 2022. Buku ini merupakan kumpulan tulisan beberapa alumni dan mahasiswa Program Doktorat Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang, sebut saja Iwan Kuswandi, Zulhijra, Ach. Nurholis Majid, serta Muhammad Luthfi Abdullah. Mereka kemudian berkolaborasi dengan penulis lainnya, termasuk dari para penulis muda NU, untuk mengisi penulisan buku yang membahas tentang bagaimana kiprah dan kontribusi Muhammadiyah dalam membangun bangsa. Yang menarik dari buku ini, kontribusi tersebut tidak hanya dilakukan oleh Muhammadiyah, namun para penulis buku ini menyandingkan dengan organisasi Islam lainnya di Indonesia, dalam hal ini Nahdlatul Ulama (NU).

Dengan hadirnya buku ini dalam momentum muktamar ke 48 Muhammadiyah, menjadikan tambahan spirit untuk senantiasa berusaha dalam khidmatnya dalam memajukan Indonesia dan memperluas gerakan di ranah dunia, hal tersebut untuk menggapai apa yang dicanangkan oleh Muhammadiyah tentang Risalah Islam Berkemajuan. Dengan demikian, Muhammadiyah benar-benar menjadi kekuatan bersama komponen bangsa yang lain, yang konsisten berkhidmat untuk kemajuan umat, bangsa dan kemanusiaan semesta secara lebih di depan dan makin di depan.

Malang, 20 Agustus 2022

KATA MEREKA

Buku ini memiliki nilai sangat signifikan dalam konteks Indonesia saat ini. Salah satunya terletak pada paparan para penulis tentang kebersamaan Muhammadiyah dan NU dalam mengawal keutuhan bangsa dan pelestarian NKRI. Adanya perbedaan di antara dua organisasi keagamaan Islam terbesar di bumi Nusantara ini tidak menjadikan mereka berjalan sendiri-sendiri untuk misi kebangsaan mereka. Justru mereka jadikan perbedaan sebagai pengayaan dalam menjalin kebersamaan. Di sini kekuatan karya mas Iwan Kuswandi dan kawan-kawan menjadi demikian tampak ke permukaan. Di tengah-tengah adanya upaya kelompok-kelompok yang ingin memecah belah bangsa dan menyoal NKRI, karya ini mengingatkan kita tentang pentingnya kebersamaan dalam mengawal keutuhan bangsa dan eksistensi negara.

30

Prof. Dr. KH. Abd. A'la, M.Ag.

Rais PBNU

My journey at UMM was unforgettable! I just came to learn that the one who would join Muhammadiyah at any capacity would realize its strong rootedness in a multi-layered approach to knowledge, tradition re-appropriation, and the modern fast changing World: Learning and researching through critical questioning, acting according to foundational Islamic values, and sticking hard and firmly to the local Indonesia cultural diversity: At some point you breath what is contemporary with a pesantren ethical spirit. Muhammadiyah remains a unique academic and intellectual space to discover at this time of rude challenges.

Prof. Dr. Moncef Ben Abdeljelil

Beit al-Hikma, Tunisia

Indonesia beruntung mempunyai dua organisasi sosial keagamaan terbesar, Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama (NU). Peran penting yang dimainkan kedua ormas ini telah berhasil mencegah negara dari kecenderungan otoritarian dan agama dari inklinasi eksklusivis. Lihatlah situasi negara-negara mayoritas Muslim lain, termasuk di Timur Tengah, yang tidak memiliki gerbong *civil society* seperti Muhammadiyah dan NU: Otoritarianisme kekuasaan dan eksklusivisme agama sangat dominan. Saya ucapkan selamat bermuktamar ke-48, Muhammadiyah! Semoga semakin maju dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, semakin kokoh dalam menjalin tali-kemanusiaan dan kewargaan, dan semakin inklusif dalam merajut keberagaman yang toleran.

50

Prof. Mun'im Sirry, PhD.

University of Notre Dame, USA

Dalam konteks kebangsaan kita, NU & Muhammadiyah ibarat ruhnya Indonesia yang menggerakkan spirit Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, dan UUD 1945 dalam bingkai NKRI. Keduanya adalah anugerah yang saling berkelindan seperti dua sisi mata uang. Jika NU & Muhammadiyah mati, jangan berharap Indonesia abadi. Maka, hadirnya buku yang ditulis oleh sejumlah akademisi muda NU-Muhammadiyah ini sangat penting dibaca, tujuannya untuk mengokohkan akar sejarah kedua Ormas Islam tersebut di tengah era disrupsi digital yang rentan mereduksi nilai kebangsaan generasi muda Indonesia ke depan.

55

H. Palahudin Nurhalim, Lc., MA.

A'wan Syuriah PCI-NU Mesir 2021-2023

Muhammadiyah dan NU di Arab Saudi sering hadir dalam acara bersama, khususnya di kalangan mahasiswa maupun pekerja migran. Jauh dari Indonesia menjadikan setiap perbedaan yang ada menjadi tidak terasa dan berganti untuk saling bahu membahu untuk Indonesia.

Muhammad Hamka, BHSC

Ketua PCI Muhammadiyah Arab Saudi

Orang-orang NU dan Muhammadiyah di Maroko hidup dengan harmonis, saling menghargai, dan tidak menutup diri untuk menjalin kerjasama⁶³ di beberapa program. Keanggotaannya diisi kebanyakan oleh para mahasiswa yang belajar di Maroko. Tentu mereka semua adalah aset bangsa. Dimana kemudian saya melihat ini adalah sebuah keniscayaan, bahwa generasi bangsa kedepan sudah saatnya mencukupkan berbicara tentang perbedaan dan fokus untuk membangun dunia dengan pesan-pesan perdamaian, kolaborasi, dan kemaslahatan umat. Dan buku ini merupakan salah satu gambaran dari keniscayaan itu.

Alfian Dharmawan, Lc

Anggota Lazisnu 2020-2022 &

Ketua Perhimpunan Pelajar Indonesia (PPI) Maroko 2021-2022

Buku ini dapat menjadi salah satu sumber inspirasi tentang bagaimana seorang Muslim-Mukmin dapat berkhidmat dan menebar manfaat bagi umat, baik secara individu maupun berjamaah melalui kendaraan organisasi yang modern.

Royyan R. Djayusman

42

PhD student at Departement Economics Faculty of Business and Social Sciences Kingston University London Inggris

Meskipun Nahdlatul Ulama' dan juga Muhammadiyah mempunyai perbedaan namun kedua-duanya merupakan ruhiyyah bagi Indonesia. Bahkan NU dan Muhammadiyah adalah jemaah keagamaan yang dikenali di pelosok negara. Kedua-duanya menghormati antara satu sama lain.

Farisha Irwayu Abdullah

MA Student Universiti Sultan Zainal Abidin Malaysia

Ketika berbicara NU dan Muhammadiyah maka yang muncul adalah kesan adanya perbedaan. Ketika berbicara perbedaan maka yang terasa adalah persaingan. Sementara orang memandang persaingan itu tidak menguntungkan. Padahal justru lewat persaingan itulah akan lahir dinamika, semangat maju, dan saling memperkokoh. Cara pandang seperti ini, menjadikan perbedaan sebagai hal penting. Demikian pula adanya NU dan Muhammadiyah memang seharusnya disyukuri bersama.

Prof. Dr. H. Imam Suprayogo

Guru Besar Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

⁴³ Buku ini sangat penting untuk dibaca oleh mahasiswa, ⁶⁰ peneliti dan dosen yang tertarik mendalami Muhammadiyah dan NU sebagai organisasi sosial keagamaan terbesar di Indonesia. Berbagai macam aspek tentang kedua organisasi tersebut dibahas oleh para penulis yang kompeten dalam bidang ini dengan sangat baik. Buku ini juga tentunya memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi kajian Islam di Indonesia.

Prof. Dr.phil. Sahiron Syamsuddin, M.A.

Guru Besar UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Muhammadiyah (1912) dan NU (1926) lahir, tumbuh, dan berkembang sebagai respons kreatif-dialektis terhadap permasalahan kebangsaan dan keummatan, tidak saja dalam konteks tempat yang sempit dan terbatas, bahkan sejatinya dalam konteks global. Muhammadiyah dan NU merupakan eksemplar dan role model organisasi kemasyarakatan dengan spirit keagamaan yang moderat dan berkemajuan. Kajian dalam buku ini meneguhkan peran kedua ormas Islam terbesar di Indonesia, bahkan mungkin di dunia.

33

Prof. Dr. Syamsul Arifin, M.Si.

Guru Besar dan Wakil Rektor Universitas Muhammadiyah Malang

Secara alamiah NU dan Muhammadiyah telah berbagi peran dan lahan dalam membangun peradaban modern. Peradaban Islam sebagai wujud rahmatan Lil Al-Amin.

Prof. Dr. Abd. Shomad, Drs, SH, MH

Guru Besar FH Universitas Airlangga Surabaya

Relasi para tokoh NU-Muhammadiyah telah membentuk konfigurasi pemikiran dan aksi politik yang menyetatkan Republik ini. Tanpa keduanya, sangat sulit dibayangkan wajah Indonesia hari ini yang dinamis namun tetap dewasa, harmonis dan damai.

37

Prof. Masdar Hilmy, MA., Ph.D

Direktur Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Secara historisitas NU dan Muhammadiyah tunggal guru dan tunggal ilmu, eksistensinya berbeda dalam bidang garapannya; NU lebih konsisten menggarap keagamaan masyarakat perdesaan dan agraris, sedangkan Muhammadiyah lebih peduli pada masyarakat perkotaan dan metropolis. Dengan demikian, kedua organisasi masyarakat keagamaan tersebut satu visi, satu tujuan yaitu dakwah Islamiyah.

41

Dr. KH. M. Yunus Abu Bakar, M.Ag

Sekretaris Kopertais Wilayah IV Surabaya

Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama tidak dapat dipungkiri merupakan dua organisasi Islam terbesar di Indonesia, bahkan sekarang sudah mulai merambah ke seluruh dunia. Tentu dengan kekuatan positif masing-masing. Muhammadiyah terkenal dengan kekuatan amal usahanya, seperti Rumah Sakit, lembaga pendidikan dari TK sampai Perguruan Tinggi, bahkan sekarang sudah menyentuh dunia bisnis. Nahdatul Ulama kuat dalam basis pesantren dan jaringan ulama mulai pelosok desa sampai kota. Bahkan NU pun sekarang juga mulai menggarap bidang modern sebagaimana sudah dirintis oleh Muhammadiyah. Stigma Muhammadiyah itu kota dan NU itu desa, nampaknya juga harus dikoreksi. Yang belum bisa sepenuhnya dikoreksi adalah perbedaan khilafiyah misalnya tarawih 23 dan 11 rakaat, Subuh pakai qunut atau tidak, tahlilan dan tidak dan lain-lain. Padahal akar epistemik antara Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama sebenarnya sama. Guru, kitab yang dibaca, antara KH. Ahmad Dahlan dan Hadratusyaikh Hasyim Asyari sebenarnya sama. Namun tempat benih yang ditanamkan keduanya

73

memiliki karakter yang beda. Muhammadiyah di Yogyakarta dengan kekuatan kraton dengan kepentingan kolonial yang kuat, sementara Jombang lebih agraris desa, bahkan konon juga tempat “preman” dan juga para pelacur. Tentu latarbelakang semacam itu membuat aksi proaktif kedua organisasi itu menjadi beda. Buku yang berjudul “Muhammadiyah & Nahdlatul Ulama: Berkhidmat Bersama Memajukan Indonesia” yang ditulis Iwan Kuswandi dkk, saya pikir merupakan buku yang representatif untuk memahami proses, kiprah dan arah tujuan kedua Organisasi Islam besar ini. Posisi konfliktual keduanya harus dihindari, kebersamaan dalam berkiprah harus ditingkatkan.

Achmad Charris Zubair

Budayawan dan Dosen Filsafat UGM Yogyakarta

NU dan Muhammadiyah ibarat dua saudara dalam satu keluarga Islam Indonesia yang berlomba-lomba mengejar kebaikan dan meraih amal saleh sebanyak-banyaknya (*fastabiqu-l-khairat*). Tradisi keagamaan Islam Nusantara memiliki banyak cerita dalam naskah-naskah Jawa, Melayu dan Sasak-Lombok, tentang dua saudara yang masing-masing berbeda pendapat dan caranya dalam mencari kebenaran dan keadilan, tapi keduanya tetap bertemu dan berkumpul pada satu tujuan bersama bagi agama dan bangsa ini (“kumpul bae maksudira”, seperti diajarkan Kangjeng Sunan Giri kepada santri-santrinya, di antaranya kepada para penulis kisah-kisah dua bersaudara ini).

Ahmad Baso

Pengajar Manuskrip-manuskrip Islam Nusantara

“Sebagai ormas Islam modern terbesar di dunia dan tertua di Indonesia, Muhammadiyah mulai menyadari pentingnya pengembangan sayap dakwahnya di luar negeri (gerakan internasionalisasi Muhammadiyah), dg berdirinya berbagai PCIM (Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah) di berbagai negara dengan mendirikan sekolah-sekolah Muhammadiyah disana, seperti di Mesir, Lebanon/Palestina, Australia, dan Universitas Muhammadiyah di Malaysia. Selain itu Muhammadiyah juga mulai serius menggarap bidang ekonomi dan kewirausahaan atau Pilar ke-3 sebagai amanat Muktamar ke-47 di Makassar tahun 2015 lalu. Buku ini semoga bisa menjadi trigger untuk menggapai kedua tujuan/fokus tersebut...”

Dhorifi Zumar

*Anggota Badan Pengurus Nazhir Wakaf Uang PP
Muhammadiyah*

Muhammadiyah menggandeng NU, NU menggandeng Muhammadiyah. Kajian, kordinasi dan kooperasi antara dua organisasi Islam ini sangat perlu dan *best practices* dari keduanya dapat menjadi inspirasi tidak hanya bagi umat Islam Indonesia bahkan dunia internasional. *Familial Linkage* (relasi kekeluargaan) saling menikahkan antar anggota keluarga kyai dan ulama Muhammadiyah, menjadikan makin kuatnya modal sosial untuk melahirkan terobosan-terobosan kerja keumatan. Tulisan dalam buku ini dapat menjadi inspirasi awal untuk dilakukan penelitian lebih mendalam (*in depth*).

Hendra Darmawan, M.A

*Ketua Majelis Tabligh PWM DIY, Anggota Majelis Pendidikan
Kader (MPK) PP Muhammadiyah*

Muhammadiyah dan NU merupakan dua organisasi besar di Indonesia yang kiprahnya sangat besar dalam membangun, merawat, serta meruwat bangsa dan negara. Hal ini tidak lepas dari pengaruh perjuangan kedua pendirinya, yakni KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari. Meskipun keduanya berbeda segmen dalam mengimplementasikan nilai-nilai dakwah, namun disatukan oleh genealogi keilmuan yang sama, yakni sama-sama berguru kepada KH. Shaleh Darat, Semarang, dan Syaikh Khatib al-Mingkabawi, Minangkabau. Buku ini, secara garis besar mengulas secara epik hubungan Muhammadiyah dan NU di dalam banyak hal, baik di dalam dakwah, pendidikan, politik, ekonomi, maupun budaya. Untuk itu, akan lebih bernas apabila buku ini dibaca oleh kader Muhammadiyah dan NU, sebagai pijakan di dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara.

KH. Mohammad Khoiron, M.Si

*Wakil Sekretaris Lembaga Bahtsul Masail (LBM) PWNU DKI
Jakarta, Masa Khidmah 2021-2026.*

Dari tahun 622 M sampai dengan 1924, selama 1302 tahun kekuasaan Islam hadir, mengasuh dan membesarkan ummat dan multi bangsa, dalam naungan Islam dan peradaban tingginya. Masa kejayaan kekuasaan tersebut terjadi ketika memasuki abad ke dua hijriyah, dan bertahan selama 500 atau bahkan 800 tahun, masa yang disebut sebagai *the golden age of muslim history*. *Sunnatullah* lalu terjadi: kejayaan itu kami gilir di antara ummat manusia. Runtuhlah kemudian kekuasaan Islam bersama peradaban tingginya di tahun

1924. Akan digilir kembalikh kejayaan itu untuk kekuasaan dan peradaban tinggi Islam? Akan terwujudkah *the second golden age of muslim history*? Yakinlah, hal itu pasti, selama pemeluk agama ini merawat benih yang disemaikan Allah di bumi ini. Benih yang akan menjadi pohon besar kekuasaan dan peradaban tersebut. Benih itu telah ditancapkan 12 tahun sebelum keruntuhan kekuasaan dan peradaban tinggi Islam tersebut yang terjadi di tahun 1924 itu. Di tahun 1912, di hati Ahmad Dahlan benih itu mulai tumbuh, dengan gagasan proyektifnya, mendirikan persyarikatan Muhammadiyah. Di tahun 1923 lahir al-Irsyad, satu tahun kemudian, 1924 Persatuan Islam, dan kemudian di tahun 1926 berdiri NU. Sesudah itu benih tetap ditebar oleh Allah di bumi ini. Muhammadiyah telah menjadi pohon yang amat besar, demikian juga NU, yang lain akan juga menjadi besar. Kedua pohon itu akarnya kuat, menjalar nun jauh, ke berbagai penjuru bumi, disemai di Indonesia, akarnya ke berbagai negara lain, di semua benua. Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah berdiri di 29 negara, di luar negara kita, sampai hari ini. Seperti itu juga NU. Bahkan Muhammadiyah punya universitas di Malaysia, sekolah di Australia, dll. Dalam konteks demikian inilah, buku tentang Muhammadiyah dan NU ini diproyeksikan, bagian dari merawat benih kejayaan masa depan yang ditanam Allah melalui kedua organisasi ini, juga yang lain.

53

Dr. KH. M. Saad Ibrahim

Ketua PW Muhammadiyah Jawa Timur

Atas nama Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Provinsi Kalimantan Timur, kami menyambut baik dan bergembira dengan terbitnya buku “Muhammadiyah & Nahdlatul Ulama: Berkhidmat Bersama Memajukan Indonesia.” Kami berharap dengan hadirnya buku ini dapat memberikan pencerahan kepada masyarakat dan warga bangsa untuk semakin berkemajuan dan berkeadaban demi kepentingan masyarakat, bangsa, negara, dan dunia universal.

KH. Suyatman

Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) Kalimantan Timur

Walaupun tidak ada satu penulisnya yang berjenis kelamin perempuan, kontribusi Aisyiyah dan Muslimat NU sebagai organisasi otonom dan badan otonom yang dimiliki oleh Muhammadiyah dan NU disajikan secara apik dalam Bab II sub bab Pengarusutamaan Gender Perspektif Muhammadiyah dan NU. Keberadaan Aisyiyah dan Muslimat NU sebagai organisasi perempuan, keagamaan, pendidikan, dan sosial kemasyarakatan jelas memberikan andil tidak sedikit dalam memajukan perempuan Indonesia sehingga terwujud peradaban utama sesuai nilai-nilai keIslaman agar bisa terus menjadi rahmat bagi semesta. Semoga keselarasan kata dan perbuatan Muhammadiyah dan NU dalam mengawal bangsa membangun peradaban mulia di Nusantara menjadikan Indonesia selalu damai dan sejahtera.

Afit Nur Hayati

Ketua Bidang Kader Pimpinan Wilayah Nasyyatul Aisyiyah Kalimantan Timur Periode 2016-2022, ASN pada UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

NU dan Muhammadiyah ibarat sayap Garuda, lambang Negara Indonesia. Keduanya harus tetap beriringan dalam menjaga dan memelihara kesatuan ini, jangan sampai salah satunya lengah dan lesu agar persatuan bangsa tetap kokoh dan kuat menjaga *ukhwah wathoniyah*.

Dr. H. Abdul Mujib Ismail

*Dosen Universitas Muhammadiyah Surabaya, Pengurus ICMI
Orwil Jawa Timur dan Pengurus Harian MUI Kabupaten
Bangkalan*

16

Muhammadiyah dan NU bukanlah satu wajah yang sepenuhnya solid. Di dalamnya terdapat fragmentasi baik karena keragaman pemikiran keagamaan, perbedaan posisi sosial, maupun preferensi politik. “Muhammadiyah & Nahdlatul Ulama: Berkhidmat Bersama Memajukan Indonesia” ini sedikit menambah wawasan keilmuan.

Dr. Khairiyah, M.Pd.I

Dosen STAI Muhammadiyah Probolinggo

Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama harus bergandengan tangan dalam rangka memajukan bangsa Indonesia. Hal tersebut dapat dilakukan melalui tiga cara. Pertama, Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama harus bergandengan tangan dalam melaksanakan dakwah kultural, hal tersebut sebagai upaya **amar ma'ruf nahi mungkar di tengah-tengah masyarakat**. Kedua, warga Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama harus ada yang masuk ke dalam struktur pemerintahan (baca: legeslatif, eksekutif, dan yudikatif), hal tersebut dilakukan

untuk melakukan dakwah dalam rangka memperbaiki di sektor pemerintahan. Ketiga, Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama bersama-sama melakukan gerakan perubahan di segala dimensi kehidupan yang dimotori mulai dari Pimpinan Pusat hingga Ranting yang ada di setiap kelurahan atau desa, hal tersebut sebagai upaya untuk menjaga kedaulatan bangsa Indonesia, agar kita bisa menjadi tuan di atas tanahnya sendiri.

Hamli Syaifullah

Pengajar di Program Studi Perbankan Syariah, Universitas Muhammadiyah Jakarta

Buku ini sangat layak dibaca oleh pengurus dan warga Muhammadiyah dan NU. Karena keberadaan dua organisasi ini mampu menjadi Nangkar keutuhan NKRI. Kedua organisasi ini tidak lelah merawat nilai nilai kebangsaan demi keutuhan bangsa dengan amal usaha dan program strategis tentu juga keteladanan tokoh-tokohnya dalam mendidik bangsa. Selamat dan barokah atas terbitnya buku yang mencerahkan untuk kita semua.

Dr. Ahmad Shiddiq, M.Pd

Ketua LPTNU Sumenep

Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di akar rumput ternyata berkoalisi dan berkoeksistensi. Buku di tangan para pembaca ini membuktikan hal tersebut. Menarik untuk dibaca.

Dr. Muhammad Wildan, MA

Ketua PCM Ngaglik Sleman Yogyakarta

Menuliskan titik temu pemikiran-pemikiran penting antara Muhammadiyah & NU adalah iktiar mengukuhkan visi bersama menuju Indonesia yang lebih baik. Buku yang sangat inspiratif.

Edi Sugianto, M.Pd

Wakil Rektor Institut Al Ghurabaa Jakarta & Pemateri di TvMu

47

Dua organisasi Islam terbesar di Indonesia, Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama telah melangkah ke pentas yang lebih luas. Hal ini direfleksikan dari tema Muktamar NU pada Desember 2021 di Lampung dan Muktamar Muhammadiyah dan 'Aisyiyah pada November 2022 di Surakarta. Kedua organisasi Islam terbesar di Nusantara ini telah menunjukkan bahwa gerakan Islam Indonesia yang dicirikan sebagai gerakan Islam moderat telah menunjukkan geliat Internasionalisasi dan Universalisasi. Sebagaimana Firman Allah dalam surat QS Al-Anbiya ayat 107: Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam. Landasan ini menjadikan agama Islam harus berorientasi kemaslahatan publik dan tidak boleh kerdil dalam memandang kontribusi keilahianya. Karena Nabi Muhammad SAW diutus sebagai Rahmat bagi semesta alam. Demikian juga pengikutnya. Oleh karena itu internasionalisasi dan universalisasi Islam poros tengah yang telah digaungkan kedua ormas Islam terbesar ini patut kita gaungkan bersama sebagai manifestasi menggapai ridho ilahi.

48

Achmad Zulfikar, S.IP., M.Si., M.H.,

*Dosen LB Ilmu Pemerintahan FISIP Unismuh Makassar dan
Inisiator Center for Digital and Global Studies (CERDIGS) FISIP
Unismuh Makassar*

Sebagai ⁴⁹ organisasi Islam terbesar di Indonesia, Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama telah memberikan kontribusi yang tidak terhingga, baik dari segi spiritual, intelektual maupun kultural yang ada dan bahkan juga mengambil ²⁵ peran penting terhadap kemerdekaan Bangsa Indonesia. Oleh sebab itu, penting bagi kita semua untuk tidak melupakan sejarah dan peran dari dua organisasi ini agar kita mampu meneladaninya. Buku ini menarik karena kita akan mengetahui bagaimana perjalanan dari dua organisasi ini hingga akhirnya dikenal sebagai organisasi Islam terbesar yang telah melahirkan berbagai macam ide besar dan orang-orang besar.

Arif Rahmatullah, S.Pd

Aktivis Muhammadiyah

PRAKATA PENULIS

Dr. Iwan Kuswandi, M.Pd.P

Setelah memanjatkan syukur dan berselawat pada baginda Rasulullah saw, kami perlu menyampaikan ucapan terima kasih kepada beberapa pihak, terutama kepada para tim penulis, penulis kata pengantar dan pemberi catatan penutup, serta kepada semua pihak yang sudi memberikan komentar singkat terhadap ide buku ini, sehingga kami jadikan sub tersendiri atas penilaian tersebut, “Kata Mereka”.

Buku ini dibagi ke dalam tiga bagian besar, **Bagian Pertama** tentang korelasi tokoh Muhammadiyah dan NU. Pada bagian ini, mendeskripsikan bagaimana interaksi para tokoh Muhammadiyah dengan NU dapat menjalin komunikasi dan kerjasama yang baik, antara Kiai Ahmad Dahlan dengan Kiai Hasyim Asy’ari, Kiai Mas Mansur dengan Kiai Abdul Wahab Hasbullah, serta juga disajikan analisa perbandingan antara Kuntowijoyo dengan Gus Dur. Bagian pertama ini ditutup dengan kajian kontekstualisasi Islam yang dilakukan oleh Muhammadiyah.

Bagian Kedua tentang kontribusi sosial budaya Muhammadiyah dan NU. Pada bagian ini dimulai dari kajian realitas sosial Muhammadiyah dan NU dalam prespektif teori konflik Ralf Dahrendorf dan Lewis A Couser. Kemudian dikaji pula tentang konsep akulturasi budaya Muhammadiyah dan NU, dalam hal ini disinggung tentang *Harokah* Nadhlatul Ulama dan

2 Wisudawan Terbaik Program Doktorat Universitas Muhammadiyah Tahun 2022

Muhammadiyah, kontribusi keberadaan kedua ormas tersebut, serta strategi budaya sebagai fondasi organisasi Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, namun yang perlu diperhatikan bahwa keduanya walaupun sering beriringan namun tetap tidak sama. Di bagian ini pula juga dibahas tentang model syiar NU dan Muhammadiyah, dikupas juga tentang model dakwah *ala* Walisongo, bagaimana Muhammadiyah dan NU bergelut di dunia politik dan kenegaraan, konsep *taneyan lanjheng* dan memakmurkan masjid, serta penyajian beberapa media dakwah mereka, baik lewat simbol sarung, aktivitas pencak silat, media dakwah online dan sebagainya. Bagian kedua ini diakhiri dengan kajian sinergi antara Muslimat NU dan Asyiah MD dalam pengarusutamaan gender di Indonesia.

Bagian Ketiga tentang refleksi Islam Berkemajuan Muhammadiyah. Dimulai dengan pembahasan tentang pergerakan Muhammadiyah baik dari sisi agama, ideologis, sosial, ekonomi, yang dalam hal ini dianalisis menggunakan Buku *Bulan Sabit Muncul dari Balik Pohon Beringin Karya Mitsuo Nakamura*. Kemudian dilanjutkan tentang Muhammadiyah dalam politik Indonesia, pluralisme keagamaan kaum muda Muhammadiyah, serta dibahas juga tentang nilai Al Islam pada Sekolah Menengah Muhammadiyah sebagai kajian penutup.

Komposisi penulis buku ini, dari jenjang sarjana, magister, sampai doktoral. Dari kalangan mahasiswa, sastrawan, dan pendidik baik di sekolah maupun di perguruan tinggi. Ada yang menjadi dosen di UIN Raden Fatah Palembang, UIN Sultan Aji Muhammad Idris (UINSI) Samarinda, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri, Universitas 17 Agustus 1945 Cirebon, IDIA

Prenduan Sumenep, INSTIKA Guluk-guluk Sumenep, STKIP PGRI Sumenep, pengasuh Pondok Pesantren Al-Ittihad Junglorong Komis Kedungdung Sampang, serta pendidik di pondok pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep. Di samping itu, penulis di buku ini juga dari Pengurus MWC NU Gapura Sumenep, Ketua LTN NU Sumenep, pimpinan redaksi jurnal. Tidak hanya itu, penulis di buku ini ada yang masih aktif kuliah, yaitu sebagai Mahasiswa pascasarjana Universitas Gajah Mada Yogyakarta setra mahasiswa program doktoral Universitas Muhammadiyah Malang.

Buku ini dimulai dari pengantar dari unsur Muhammadiyah, Guru Besar Universitas Muhammadiyah sekaligus Majelis DIKTILITBANG PP Muhammadiyah, Prof Tobroni, dan ditutup dari catatan wakil pimpinan NU Online, Achmad Mukafi Niam. Di samping itu, ide dan tema yang diangkat buku ini juga mendapatkan penilaian positif dari berbagai kalangan, baik dari kepengurusan Muhammadiyah maupun NU, baik di jajaran pusat, wilayah sampai daerah. Respon menggembirakan tersebut, tidak hanya datang dari dalam negeri, namun kehadiran buku ini juga mendapatkan penilaian yang baik dari akademisi luar negeri, yaitu dari Malaysia, Arab Saudi, Mesir, Tunisia, Maroko, Inggris dan Amerika Serikat.

Akhirnya, sebagai kalimat penutup, kami menyampaikan permohonan maaf atas kesalahan alur sejarah, penyampaian dan analisis tema yang kurang komprehensif, serta kemungkinan ada kesalahan penyebutan nama serta gelarnya, baik dari Muhammadiyah maupun NU. Tidak ada gading yang tak retak, begitu juga penulisan buku ini, tentu masih ditemukan kesalahan dan kealpaan, kami mohon masukan dan saran sebagai perbaikan buku ini ke depannya.

Sumenep, 22 Agustus 2022

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

Prof. Dr. H. Tobroni, M.Si

(Majelis DIKTILIKBANG PP MUHAMMADIYAH iii

KATA MEREKA ix

PRAKATA PENULIS

Dr. Iwan Kuswandi, M.Pd.I..... xxiv

DAFTAR ISI xxvii

BAGIAN I - RELASI TOKOH MUHAMMADIYAH DAN NU 1

A. Kedekatan Tokoh Muhammadiyah dan NU 1

Dr. Iwan Kuswandi M.Pd.I

B. Kiai Sa'ad Ibrahim: Muhammadiyah dan NU dalam
Satu Dekapan 21

Moh. Ghufron Cholid, S. Sos. I

C. Relasi Islam dan Budaya Dalam Konteks Indonesia .. 24

Rahmat Hidayat, S. Hum

D. Muslim Reformis dan Upaya Kontekstualisasi Islam. 52

Dr. c. Ach. Nurholis Majid, M.Pd

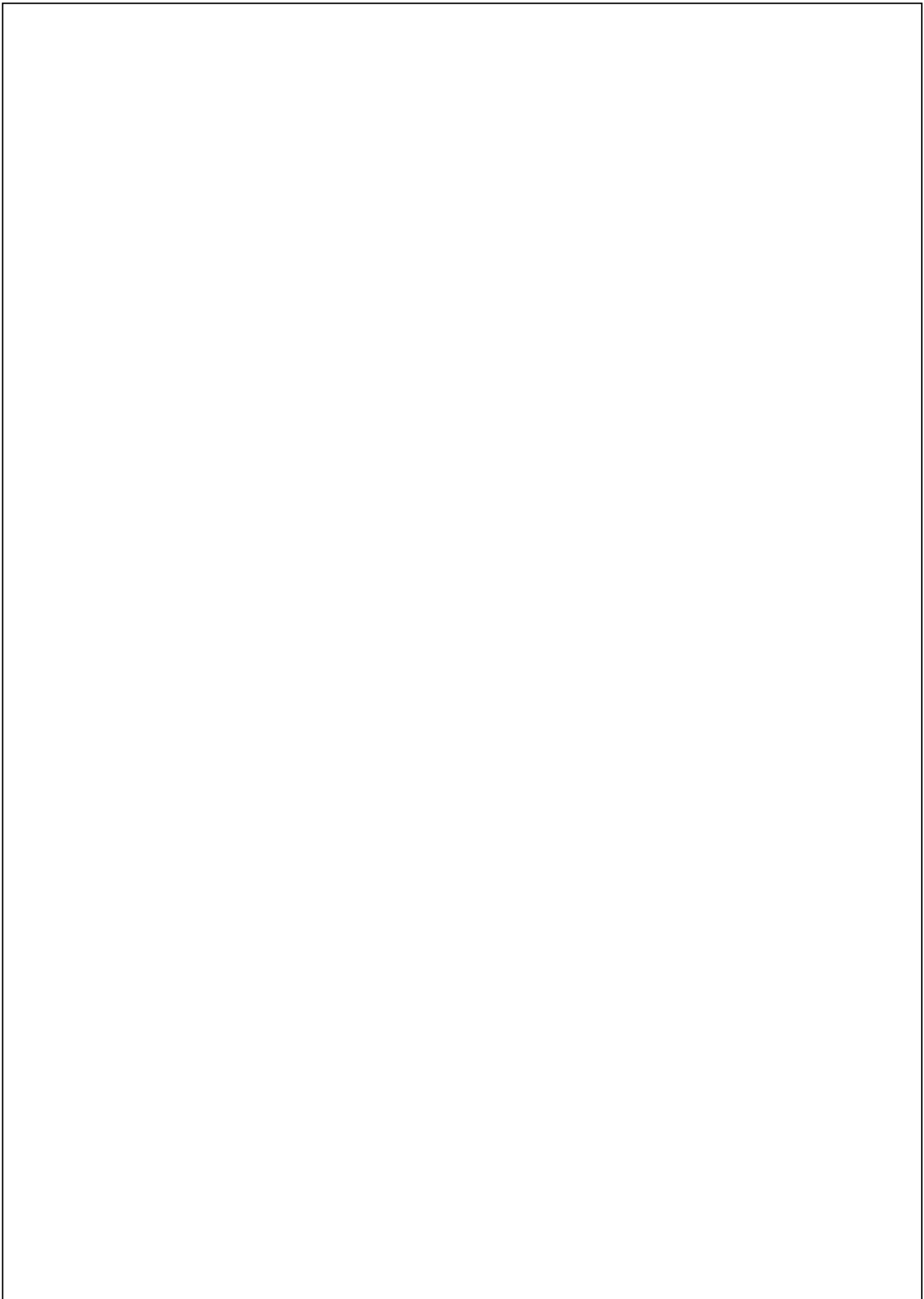
BAGIAN II - KONTRIBUSI SOSIAL BUDAYA

MUHAMMADIYAH DAN NU	67
A. Realitas Sosial Muhammadiyah dan NU	67
Achmad As'ad Abd Aziz, S.Pd	
B. Konsep Akulturasi Budaya Muhammadiyah dan NU	100
Matroni, M. Hum	
C. Model Syiar NU dan Muhammadiyah	120
Firdausi, M. Pd.I	
D. Pengarusutamaan Gender Perspektif Muhammadiyah dan NU.....	141
Andri Sutrisno, M. Ag	

BAGIAN III - REFLEKSI ISLAM BERKEMAJUAN

MUHAMMADIYAH	157
A. Pergerakan Muhammadiyah: Agama, Ideologis, Sosial, Ekonomi	157
Dr. c. Muhammad Luthfi Abdullah, M.Pd	
B. Muhammadiyah dalam Politik Indonesia	171
Dr. Zuhijra, M.Pd.I	
C. Pluralisme Keagamaan Kaum Muda Muhammadiyah	182
Ach. Shodliqil Hafil, M.Fil.I	
D. Nilai Al Islam pada Sekolah Menengah Muhammadiyah	196
Dr. Badrut Tamam, M.Pd.I	

CATATAN PENUTUP	203
Achmad Mukafi Niam (Wakil Pemimpin Umum NU Online)	
GLOSARIUM	207
DAFTAR PUSTAKA	209
PROFIL PENULIS	223



BAGIAN I

RELASI TOKOH MUHAMMADIYAH DAN NU

A. Kedekatan Tokoh Muhammadiyah dan NU

Apabila ditelisik dari nasab lengkapnya, Kiai Ahmad Dahlan masih keturunan dari Sunan Maulana Malik Ibrahim. Tersebut yaitu Kiai Ahmad Dahlan putra dari Kiai Abu Bakar, sedangkan Kiai Abu Bakar putra dari Kiai Muhammad Sulaiman ibn Kiai Murtadla ibn Kiai Ilyas bin Kiai Demang Juru Kapindo ibn Kiai Demang Juru Sepisan ibn Kiai Maulana Sulaiman bin Kiai Maulana Fadhila ibn Kiai Maulana Ainul Yakin ibn Maulana Ishak ibn Maulana Malik Ibrahim atau yang disebut Sunan Gresik. Adapun dari sisi pendiri NU, Kiai Hasyim Asy'ari memiliki ketersambungan nasab dengan Sunan Giri dari garis ibunya, yaitu Halimah sebagai keturunan ke delapan Jaka Tingkir atau Sultan Pajang. Jaka Tingkir sendiri adalah putra dari Raden 'Ainul Yaqin atau yang digelari sebagai Sunan Giri.¹ Dengan demikian, baik Muhammadiyah ataupun NU, pendiri keduanya adalah keturunan dari Wali Songo, penyebar pertama agama Islam di pulau Jawa.

1 Afandi, "Kiai Ahmad Dahlan Dan Kiai Hasyim Asy'ari: Seorang Habib Sekaligus Keturunan Wali Songo," <https://muhammadiyah.or.id/>, 2022, <https://muhammadiyah.or.id/kiai-ahmad-dahlan-dan-kiai-hasyim-asyari-seorang-habib-sekaligus-keturunan-wali-songo/>.

Tidak hanya itu, keduanya juga memiliki nasab ilmu yang sama. Kiai Ahmad Dahlan dan Kiai Hasyim Asy'ari adalah murid dari Kiai Saleh Darat bin Umar di Semarang Jawa Tengah. Persahabatan keduanya terjalin lama, dari sejak nyantri kepada Kiai Saleh Darat di Semarang, dilanjutkan sampai keduanya menimba ilmu di Saudi Arabia. Tidak jarang keduanya duduk bersama dalam satu majelis ilmu. Bahkan saat mondok di Semarang, keduanya selama kurang lebih 2 tahun tinggal di kamar yang sama. Sebagaimana tradisi kehidupan pesantren, keduanya tidak jarang makan sepiring berdua, saling menyiapkan makanan antar keduanya. Kiai Ahmad Dahlan terhitung lebih tua umurnya daripada Kiai Hasyim Asy'ari lebih tua. Kangmas Dahlan dan Dimas Hasyim, demikian keduanya biasa menggunakan dalam keseharian dalam berkomunikasi. Saat keduanya memperdalam ilmu agama di Makkah, keduanya juga belajar kepada guru yang sama, yaitu kepada Syekh Nawawi al-Bantani serta kepada Syekh Khatib al-Minangkabawi.²

-
- 2 ¹⁴ Samsul Munir Amin, "Syaiikh Nawawi Al-Bantani Tokoh Intelektual Pesantren," *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 19, no. 2 (2019): 136–48, <https://doi.org/10.32699/mq.v19i2.1609>; Aflahal Misbah, "Fashion Dalam Konstruksi Otoritas Ulama: Pandangan Kiai Shalih Darat," *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 3, no. 1 (2018): 61–84; Nasikhin, Raharjo, and Nasikhin, "Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah Dalam Koridor Islam Nusantara Dan Islam Berkemajuan," *Islamic Review* 11, no. April (2022): 19–34, <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11.i1.371>; Sholikhah and Nurotun Mumtahanah, "Kontribusi Kebangsaan Kiai Hasyim Asy'ari: Membangun Basis Harmonis Islam Dan Indonesia," *Akademika* 15, no. 1 (2021): 36–50; Kambali Zutas, "Literacy Tradition in Islamic Education in Colonial Period (Sheikh Nawawi Al Bantani, Kiai Sholeh Darat, and KH Hasyim Asy'ari)," *Al-Hayat* 1, no. 1 (2017): 16–31; Mohammad Nurfatoni, "Hubungan Unik Ahmad Dahlan Dengan

Sebagaimana lazim terjadi pada abad ke-19, bahwa pendidikan di Masjidil Haram Makkah dipimpin oleh *Syekh al-Ulama* (semacam rektor perguruan tinggi) yang ditunjuk oleh pemerintah Ustmani, dan hanya ulama-ulama terpilih yang boleh mengisi pada *halaqah* di Masjidil Haram Makkah³. Beberapa ulama asal Indonesia mendapatkan kehormatan untuk mengajar *halaqah* di Masjidil Haram Makkah, diantaranya adalah Syekh Nawawi al-Bantani dan Syekh Khatib al-Minangkabawi.

Kedekatan tokoh NU dan Muhammadiyah, tidak hanya terlihat dari pimpinan pertama NU dan Muhammadiyah. Pimpinan Muhammadiyah lainnya, ditelisik dari sisi keluarga, Kiai Mas Mansur masih termasuk ke dalam keluarga Sagipodin atau Bani Gipo. Kedua cucu Sagipodin menjadi tokoh penting, yaitu Kiai Mas Mansur aktif di Muhammadiyah, sedangkan Kiai Hasan Basri Gipo kemudian menjadi Ketua Tanfidhiyah NU pertama dalam sejarah kepengurusan NU⁴.

Hubungan kekeluargaan Kiai Mas Mansur, tidak hanya dengan Kiai Hasan Gipo, akan tetapi Kiai Mas Mansur juga memiliki hubungan keluarga dengan tokoh utama yang memberikan nama NU yaitu Sayyid Alwi Abdul Aziz al-Zamadghon. Di kalangan NU, ia lazim dipanggil Kiai Mas Alwi. Tentu, Kiai Mas Alwi

27 Hasyim Asy'ari, "Buletin Jumat, June 25, 2021, <https://pwmu.co/197101/06/25/hubungan-unik-ahmad-dahlan-dengan-hasyim-asyari/>.

3 Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1999); Iwan Kuswandi et al., *Konstruksi Pesantren Transformatif: Sebuah Ijtihad Kiai Pesantren* (Bantul: Mata Kata Inspirasi, 2021).

4 Cak Udin, "Dua Tokoh Nasional Raden Musaid Werdisastro Sumenep Dan KH. Mas Mansur Surabaya Berkerabat," <https://topikini.com>, August 4, 2020.

termasuk ke dalam jajaran muassis NU dan dinobatkan sebagai tokoh yang mencetuskan nama NU. Kiai Mas Alwi merupakan putra dari Kiai Abdul Aziz al-Zamadghon, yang merupakan kiai besar yang cukup disegani kala itu. Terhitung masih keluarga atau keturunan dari Raden Rahmat Sunan Ampel Denta Surabaya. Adapun hubungan Kiai Mas Mansur dengan Kiai Mas Alwi adalah sepupu. Saudara sepupuan ini, pernah menimba ilmu di Madura kepada kiai besar, Kiai Kholil Bangkalan⁵.

Hubungan baik dan kerjasama yang dilakukan oleh para tokoh Muhammadiyah dan NU, juga bisa dilihat pada masa perjuangan melawan penjajahan. Diantaranya yang dilakukan oleh Kiai Mas Mansur, Kiai Abdul Wahab Hasbullah dan Kiai Ahmad Dahlan Ahyad, yang mendirikan dan mengembangkan pendidikan Islam melalui Taswirul Afkar yang memiliki arti Potret Pemikiran, yang didirikan pada tahun 1918. Perubahan moral pemuda di Surabaya, yang sudah terkontaminasi gaya hidup Eropa, baik dari pergaulan, pakaian, dan kebiasaan mengkonsumsi minuman keras, menjadi keprihatinan para ulama di kalangan Muhammadiyah dan NU. Ditambah lagi, merebaknya paham Wahabi yang mulai menjangkiti umat Islam kala itu. Berlatar belakang hal itulah, Taswirul Afkar didirikan oleh para tokoh ulama Muhammadiyah dan NU kala itu⁶.

5 Nashih N¹⁵ rullah, "Kerabat Tokoh Muhammadiyah Di Balik Nama Nahdlatul Ulama," <https://www.Republika.Co.Id>, December 17, 2020, <https://www.republika.co.id/berita/qlht59320/kerabat-tokoh-muhammadiyah-di-balik-nama-nahdlatul-ulama>.

6 Alifah Dinda Ismaya and Sumarno, "Komparasi Pemikiran KH. Abdul Wahab Hasbullah Dan KH. Achmad Dahlan Achyad Dalam Upaya Pengembangan

Majelis Taswirul Afkar yang didirikan juga memiliki tujuan lainnya, diantaranya untuk mengantisipasi adanya kejumudan berpikir umat Muslim Indonesia. Kegiatan di dalam Taswirul Afkar, berbentuk dalam kegiatan pengajian dan kajian keislaman, yang biasanya digelar di masjid-masjid. Bukan hanya tema keagamaan yang menjadi bahasan, tidak jarang juga mendiskusikan persoalan sosial politik, dimana di saat itu sedang terjadi penjajahan di Indonesia. Tidak jarang, nilai cinta tanah air yang menjadi tema pengajian yang disampaikan oleh para narasumbernya, terutama oleh Kiai Abdul Wahab Hasbullah dan Kiai Mas Mansur⁷.

Di bidang pendidikan, tokoh Muhammadiyah dan NU adalah para penggagas berdirinya suatu lembaga pendidikan berbentuk madrasah yang di dalamnya memberikan penanaman dan menginternalisasikan tentang cinta tanah air dan nilai nasionalisme bernafaskan nilai-nilai agama Islam di kalangan para pemuda muslim. Madrasah tersebut dikenal dengan nama Nahdhotul Wathon. Berawal dari diskusi kecil antara Kiai Mas Mansur, Kiai Abdul Wahab Hasbullah dan Kiai Ahmad Dahlan Ahyat, di kelompok diskusi keagamaan Taswirul Afkar, tepatnya pada tahun 1916 di Kota Surabaya. Kiai Mas Mansur dipercaya sebagai kepala madrasah pertama Nahdhotul Wathon, Kiai Abdul

75

Lembaga Pendidikan Taswirul Afkar Tahun 1914-1926," *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah* 10, no. 3 (2021).

7 Hasanul¹⁵ja, "KH Mas Mansur, Tokoh Muhammadiyah Yang Pejuang Bangsa," *Https://Www.Republika.Co*⁷² February 19, 2019, <https://www.republika.co.id/berita/pn5993458/kh-mas-mansur-tokoh-muhammadiyah-yang-pejuang-bangsa-3>.

Wahab Hasbullah sebagai Pimpinan Dewan Guru di madrasah tersebut. Adapun direktur dipercayakan kepada Kiai Abdul Kahar⁸.

Kedekatan tokoh Muhammadiyah dan NU, bisa juga dipotret dari masa perjuangan bangsa Indonesia. Terlihat pada awal kemerdekaan, terutama pada Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI), yang diprakarsai oleh Kiai Mas Mansur dari Muhammadiyah dan Kiai Hasyim Asy'ari bersama Kiai Wahab Hasbullah dari NU, yang mana organisasi MIAI tersebut dapat mempersatukan bangsa Indonesia. Diawali dengan adanya pertemuan yang dilaksanakan antara tanggal 18 – 21 September 1937 di kediaman kiai Ahmad Dahlan, Pesantren Kebondalem, Surabaya. Kiai Mas Mansur, Wahidin Wondoamiseno, Kiai Abdul Wahab Hasbullah dan Kiai Ahmad Dahlan Ahyat, mereka semua yang berada di dalam badan sekretariat. Persatuan umat Islam di MIAI terbilang ampuh melawan kejamnya penjajahan Belanda dan Jepang. Lahirnya MIAI tidak bisa dilepaskan dari spirit dan motivasi yang diserukan oleh Kiai Hasyim Asy'ari, agar seluruh umat Islam di Indonesia menyatukan diri menggalang persatuan untuk melawan musuh dan penjajah. Dari seruan tersebut, kemudian dilanjutkan oleh para inisiator MIAI untuk mendirikan lembaga tersebut. Eksistensi MIAI di samping mengontrol pemerintahan, kiprahnya juga terdengar

8 Nila Afnilul Lisa and Muqowim Muqowim, "Hubbul Wathon Peaktif Gagasan Dan Perjuangan K.H. Mas Mansur," *Jawi* 4, no. 2 (2021): 49–62, <https://doi.org/10.24042/jw.v4i2.10781>; Nashrullah, "Kerabat Tokoh Muhammadiyah Di Balik Nama Nahdlatul Ulama"; Rizqa, "KH Mas Mansur, Tokoh Muhammadiyah Yang Pejuang Bangsa."

ke mancanegara. Dari MIAI inilah kemudian bermetamorfosa menjadi Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi) ⁹.

MIAI adalah organisasi federasi Islam yang kemudian berganti menjadi federasi baru, Masyumi. Organisasi non politik bentukan Jepang ini di dalamnya mengakomodir dari kalangan Muhammadiyah dan NU. Dengan demikian, Masyumi hanya sengaja dibentuk fokus ke dalam persoalan agama saja. Kiai Hasyim Asy'ari dinobatkan sebagai Presiden Masyumi, adapun wakilnya adalah Kiai Wahid Hasyim dari NU dan Kiai Mas Mansur dari Muhammadiyah. Adapun penasihat eksekutif Masyumi dijabat oleh Kiai Abdul Wahab Hasbullah representasi dari NU, adapun perwakilah dari Muhammadiyah adalah Ki Bagus Hadikusuma.¹⁰

Persahabatan antara Kiai Mas Mansur dan Kiai Hasyim Asy'ari, tidak hanya terjalin di dalam organisasi dan keislaman. Interaksi keduanya terjalin, saat keduanya dijebloskan ke jeruji besi Kalisosok Surabaya oleh penjajah pemerintahan Jepang, karena keduanya menolak aturan yang dibuat oleh Jepang. Penjajahan Jepang pada tahun 1942, diisi juga proses ideologisasi yaitu dalam bentuk penerapan tradisi Seikerei. Dalam praktiknya, dengan memberikan penghormatan pada jam tujuh pagi dengan membungkukkan

9 Lisa and Muqowim, ¹⁸ Abdul Wathon Perspektif Gagasan Dan Perjuangan K.H. Mas Mansur"; Zakiya Darajat, "Muhammadiyah Dan NU: Penjaga Moderatisme Islam Di Indonesia," *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 1, no. 1 (2017): 81–96, <https://doi.org/10.21009/hayula.001.1.05>; Udin, "Dua Tokoh Nasional Raden Musaid Werdisastro Sumenep Dan KH. Mas Mansur Surabaya Berkerabat"; Sholikhah and Mumtahanah, "Kontribusi Kebangsaan Kiai Hasyim Asy'ari: Membangun Relasi Harmonis ⁷am Dan Indonesia."

10 Ahmad Nur Fuad, *Dari Reformis Hingga Transformatif: Dialektika Intelektual Keagamaan Muhammadiyah* (Malang: Intrans Publishing, 2015).

badan kepada Kaisar Hirohito dan ketaatan pada Dewa Matahari (Amaterasu Omikami). Namun para kiai menolak aturan tersebut. Tidak sedikit para ulama yang ditahan. Diantaranya adalah Kiai Hasyim Asy'ari dan Kiai Mas Mansur. Konsekwensi penolakan aturan tersebut, keduanya dimasukkan ke dalam penjara Kalisosok Surabaya oleh tentara Jepang. Keduanya ditempatkan ke dalam satu sel yang sama, namun hanya berbeda sisi.¹¹

Pergaulan yang luas, tidak hanya dimiliki oleh tokoh Muhammadiyah. Di kalangan pembesar pendiri NU, mereka juga memiliki keluasan dalam berinteraksi dan bergaul. Saat aktif di dalam Sarekat Islam cabang Makkah, Kiai Abdul Wahab Hasbullah memiliki kedekatan dengan para intelektual Muslim di Surabaya, diantaranya dengan H.O.S Tjokroaminoto serta dengan Dr. Soetomo. Luasnya pergaulan itulah, menjadi ukuran keilmuan dan keimanan Kiai Wahab Hasbullah.¹²

Hangatnya dan harmonis hubungan tokoh NU dan Muhammadiyah, terjadi pada masa-masa kepemimpinan berikutnya. Sebagaimana penuturan salah seorang tokoh intelektual Muhammadiyah, Prof Muhajir Effendy. Dalam suatu kesempatan, ia menceritakan tentang bagaimana keterbukaan dan saling pengertian antara tokoh Muhammadiyah dan NU. Saat Rais Aam Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) dijabat oleh Kiai Ahmad Shidiq, secara bersamaan di Muhammadiyah, ketua

11 Wasid Mansyur, "Kiai Mas Mansur Dan Nasionalisme Kiai-Kiai Pesantren," *Https://Www.Nu.or.Id*, August 16, 2016, <https://www.nu.or.id/opini/kiai-mas-mansur-dan-nasionalisme-kiai-kiai-pesantren-eWIPJ>.

12 Ismaya and Sumarno, "Komparasi Pemikiran KH. Abdul Wahab Hasbullah Dan KH. Achmad Dahlan Achyad Dalam Upaya Pengembangan Lembaga Pendidikan Taswirul Afkar Tahun 1914-1926."

umumnya dijabat oleh Pak AR Fachruddin. Tatkala kedua tokoh tersebut berada dalam suatu acara yang sama. Di saat waktu salat Subuh tiba, apabila Kiai Ahmad Shidiq yang diminta mengimami salat Subuh berjamaah maka dengan membaca *qunut* sebagaimana kepercayaan NU. Begitu sebaliknya, saat Pak AR yang diminta menjadi imam salat Subuh berjamaah, dengan kebesaran Kiai Ahmad Shiddiq mempersilakan Pak AR untuk tidak menggunakan *qunut* sebagaimana keyakinan Muhammadiyah¹³.

Keluwesannya Pak AR juga terjadi di kasus lain. Pada waktu Pak AR diminta mengimami salat Tarawih di masjid NU, sebelum pelaksanaan salat tarawih, Pak AR menawarkan mau salat yang berapa rakaat. Serempak jamaah NU menyebut 23 rakaat. Tentu hal itu berbeda dengan apa yang biasa dilakukan Pak AR sebagai orang Muhammadiyah, biasanya 11 rakaat dengan witr. Pelaksanaan salat Tarawih berjalan khusyuk dengan lantunan merdu saat Pak AR bertindak menjadi imam. Biasanya di masjid tersebut, 23 rakaat bisa selesai dalam tempo waktu satu jam. Namun saat Pak AR mengimami, sudah 1,5 jam, masih belum selesai 8 rakaat. Selesai salam di rakaat ke-8, Pak AR dengan bijaksana menanyakan kepada para jamaah, lanjut witr atau tarawih. Dengan kompak jamaah meminta salat witr. Hal itulah yang kemudian Gus Dur menyimpulkan, bahwa hanya Pak AR yang mampu menjadikan orang NU menjadi muhammadiyah secara massal.¹⁴

13 Tim Redaksi Bangsa Online, "Pimpin Tahlil Di Makam Kiai Hasyim Muzadi, Mendikbud Cerita Kiai Ahmad Shidiq Dan Pak AR," *Bangsa Online*, October 25, 2017, <https://kumparan.com/bangsaonline/pimpin-tahlil-di-makam-kiai-hasyim-muzadi-mendikbud-cerita-kiai-ahmad-shidiq-dan-pak-ar/full>.

14 Iwan Kuswandi, "Dinamika Pendidikan Pesantren Di Muhammadiyah," *Shahih* 5, no. 1 (2020): 65-78.

Saling pengertian antara tokoh Muhammadiyah dan NU, juga terjadi saat kedua organisasi tersebut dijabat oleh alumni pondok modern Darussalam Gontor Ponorogo. Kiai Hasyim Muzadi menjabat sebagai ketua umum NU, sedangkan Kiai Din Syamsuddin diamanahi sebagai ketua umum Muhammadiyah. Berhubung keduanya lahir dari didikan pesantren yang sama, maka tak ayal, canda dan humor hangat dari keduanya sering lahir dan menghibur masyarakat luas.

Seringkali dan tidak hanya sekali, Kiai Hasyim Muzadi bercerita bahwa dirinya seringkali mendapat undangan bersama dengan Pak Din Syamsuddin. Adakalanya Kiai Hasyim Muzadi diundang Muhammadiyah daripada diundang NU. Begitu juga sebaliknya, kalau Pak Din Syamsuddin, lebih sering mendapat undangan dari NU. Bahkan dalam kesempatan lain, Kiai Hasyim Muzadi juga mengatakan, “Mas Din Syamsuddin itu sebenarnya kader NU, tapi dia tidak sabar di NU sehingga pindah ke Muhammadiyah. Karena kalau di Muhammadiyah, dia merasa bisa memimpin orang-orang yang selevel, sama tingkat pendidikannya. *Nah*, kalau saya di NU menghadapi jamaah yang banyak levelnya, sejak dari korak sampai qori”¹⁵.

Kedekatan Kiai Hasyim Muzadi dan Pak Din, juga terlihat pada keterlibatan keduanya menjadi inisiator dan yang memprakarsai

15 Waluyo Satrio Adji, “Sense of Humor Dr. (HC) KH. Ahmad Hasyim Muzadi Pada Acara Reuni Akbar 90 Tahun Pondok Gontor,” *JURNAL PIWULANG* 2, no. 1 (2019): 1–10; Tim Redaksi PWNNU, “Dari Korak Hingga Qori’, Candaan KH Hasyim Muzadi Tentang Din Syamsuddin Yang IPNU Tapi Pimpin Muhammadiyah,” <https://pwmu.co>, March 19, 2017, <https://pwmu.co/26931/03/19/dari-korak-hingga-qori-candaan-kh-hasyim-muzadi-tentang-din-syamsuddin-yang-ipnu-tapi-pimpin-muhammadiyah/>.

pertemuan ulama Sunni dan Syi'ah se-Dunia. Keduanya sukses menginisiasi pertemuan besar antara ulama Sunni dan Syiah dari 84 negara di Bogor Jawa Barat pada tanggal 9 November 2004.¹⁶

Namun, dalam ingatan sejarah perpolitikan Indonesia. Pada saat Bapak Faqih Usman dipercaya untuk mengemban posisi sebagai Menteri Agama, kemudian melahirkan pertentangan secara politik. Penolakan paling lantang disampaikan oleh Kiai Abdul Wahab Hasbullah, ia meminta agar dari kalangan NU yang menduduki posisi Menteri Agama RI.¹⁷

Dalam kasus lain, bagaimana perseteruan antara mantan ketua umum NU, Gus Dur, dengan mantan ketua umum Muhammadiyah, Amien Rais. Adanya konflik antar dua tokoh inilah, mengakibatkan adanya ketidakharmonisan antara Muhammadiyah dan NU. Ini terjadi karena di dalam masyarakat Indonesia, masih lekat paternalisme, dalam artian masih memiliki ketergantungan yang sangat tinggi kepada pemimpinnya. Kharisma Gus Dur bagi masyarakat NU, dan sosok Amien Rais di kalangan penganut Muhammadiyah, masih kuat sebagai pimpinan informal bagi mereka. Maka wajar kalau kemudian, memancing dan melahirkan tragedi yang menyulut tragedi yang tidak diinginkan. Kasus yang terjadi di Banyuwangi Jawa Timur, terjadi penyilangan rumah warga yang berafiliasi kepada Muhammadiyah, hal tersebut juga merembet ke daerah lainnya juga di Jawa Timur. Begitu juga sampai terjadi tindakan destruktif, semisal pada perusakan

16 Yoyok Marsidi, "Pembelajaran Pluralisme Perspektif KH. Hasyim Muzadi," *7-ASHR* 1, no. 1 (2016): 65–84.

17 Fuad, *Dari Reformis Hingga Transformatif: Dialektika Intelektual Keagamaan Muhammadiyah*.

fasilitas dan amal usaha yang dimiliki Muhammadiyah. Itu semua terjadi karena kuatnya kharisma tokoh penting di kalangan garis bawah pengikutnya¹⁸.

Walaupun terbilang kurang harmonis dengan Amien Rais, namun Gus Dur cukup mesra dan harmonis dengan tokoh lain di Muhammadiyah. Kedekatan tersebut terjadi antara Gus Dur dan Buya Syafii Maarif. Hal ini sebagaimana penuturan Yenny Wahid. Bahwa Gus Dur dan Buya Syafii Maarif memiliki kesamaan dalam visi kebangsaan. Intensitas pertemuan dua tokoh bangsa itulah, yang melahirkan kemesraan antara Muhammadiyah dan NU. Bagi keduanya, seharusnya Islam harus menjadi inspirasi bagi kehidupan umat dan masyarakat, tanpa harus menjadikan sebagai hukum negara, hal tersebut akan mengakibatkan terjadinya diskriminasi terhadap non-Muslim. Dengan demikian, seakan-akan tidak ditemukan perbedaan antara Gus Dur dan Buya Syafii Maarif, walaupun keduanya berbeda antara NU dan Muhammadiyah¹⁹.

Yang menarik antara keduanya, saling meninggikan dan memberikan penilaian positif. Semasa hidupnya, Gus Dur menilai sosok Syafii Maarif sebagai salah seorang pendekar Chicago yang mengutamakan aspek kultural Islam. Adapun pujian Syafii Maarif

- 32
- 18 Khusniati Rohah, "Dinamika Relasi Muhammadiyah dan NU dalam Perspektif Teori Konflik Fungsional Lewis A. Coser," *KALAM* 10, no. 2 (2016): 469–90.
- 19 Tim Redaksi Republika, "Kenang Persahabatan Buya Syafii Maarif Dan Gus Dur, Pemersatu Muhammadiyah Dan NU," *Https://Kurusetra.Republika.Co.Id/*, May 28, 2022, <https://kurusetra.republika.co.id/posts/146866/kenang-persahabatan-buya-syafii-maarif-dan-gus-dur-pemersatu-muhammadiyah-dan-nu>; Muchlishon Rochmat and Fathoni, "Titik Temu Pemikiran Gus Dur, Cak Nur Dan Syafii Ma'arif," *Https://Www.Nu.Or.Id/*, April 12, 2017, <https://www.nu.or.id/nasional/titik-temu-pemikiran-gus-dur-cak-nur-dan-syafii-maarif-9i1jp>.

terhadap Gus Dur, sepinggal Gus Dur, ia merasa kesepian dalam berjuang menegakkan toleransi di Indonesia²⁰.

Sebenarnya kalau dalam sejarah hidupnya, walaupun dalam diri Gus Dur mengalir darah NU, dari kakek dan ayahnya. Dalam perjalanan pendidikan yang dilalui oleh Gus Dur, ternyata dirinya juga memiliki kenangan dengan Muhammadiyah, ia ceritakan pada 18 Februari 2000, di masjid Gede Yogyakarta. Ia menceritakan di rentang tahun 1954-1957, ia belajar di Yogyakarta terutama mengaji kepada Kiai Maksum Abu Hasan, Mbah Hana, dan Pak Basyir. Diketahui bahwa Pak Basyir adalah ayah dari Kiai Ahmad Azhar Basyir (Ketua Umum Muhammadiyah sebelum Amin Rais), sedangkan waktu itu, Direktur Madrasah Muallimat Muhammadiyah Yogyakarta dijabat Mbah Hana.²¹

Bukan hanya Gus Dur yang memiliki latar belakang pernah belajar kepada tokoh dan ulama Muhammadiyah. Di sisi tokoh Muhammadiyah, mantan ketua umum Muhammadiyah, Kiai Azhar Basyir, pernah menimba ilmu agama di pondok pesantren Termas, serta mempunyai hubungan baik dengan para tokoh yang berafiliasi NU. Sebagai buktinya, ia memiliki hubungan dengan beberapa pesantren, diantaranya dengan pondok pesantren Krapyak, Pandanaran, Kiai Ilyas Ruhyat, Kiai Ibrahim Hosen dan yang lainnya. Maka cukup beralasan, kalau kemudian

20 Tim Redaksi Republika, "Kenang Persahabatan Buya Syafii Maarif Dan Gus Dur, Pemersatu Muhammadiyah dan NU"; Abdurrahman Wahid, "Tiga Pendekar Dari Chicago," *Tempo* (Jakarta, 1993), <https://gusdur.net/tiga-pendekar-dari-chicago/>.

21 59 fullah, "Sekelumit Kisah Gus Dur Dan Muhammadiyah," <https://jatim.nu.or.id>, 2021, <https://jatim.nu.or.id/rehat/sekelumit-kisah-gus-dur-dan-muhammadiyah-ydYGO>.

Mantan Menteri Agama Republik Indonesia H. Munawir Sadzali, menyimpulkan bahwa sosok Ahmad Azhar Basyir adalah orang NU yang ada di Muhammadiyah. Ia adalah lulusan pesantren NU, ditambah lagi ia adalah putra dari murid Kiai Hasyim Asy'ari.²²

Tokoh lainnya, yang memiliki kedekatan dengan dunia pesantren dan NU, yaitu Kiai Ahmad Badawi. Dalam perjalanan mencari ilmu agama, ia pernah nyantri di Pesantren Lerab Karanganyar Solo, Pesantren Termas Pacitan, Pesantren Besuk Wangkal Pasuruan, Pesantren Kauman, dan Pesantren Pandean Semarang. Dari beberapa pesantren yang ada ini, menunjukkan bahwa sosok Kiai Ahmad Badawi sebagai orang pesantren yang memiliki perkenalan sangat luas dengan orang-orang pesantren NU.²³

Pada awal pendirian NU, Kiai Hasyim Asy'ari sowan ke beberapa ulama di seluruh nusantara, untuk menyampaikan dan mohon restu tentang pendirian organisasi NU. Salah satu kiai yang dikunjungi oleh Kiai Hasyim Asy'ari adalah pesantren Annuqayah Guluk-guluk. Kala itu, beberapa pengasuh di pesantren Annuqayah, kealimannya sudah terdengar masyarakat luas, seperti Kiai Bukhari, Kiai Idris Syarqawi, Kiai Imam Karay, Kiai Ilyas Syarqawi (salah seorang santri Kiai Hasyim Asy'ari). Saat silaturahmi ke pesantren Annuqayah, bersama dengan Kiai

22 Tim Muslimdaily, "KH. Ahmad Azhar Basyir, 'Santri NU' Jadi Ketua Umum PP Muhammadiyah," [Http://www.Tablighmu.or.id](http://www.Tablighmu.or.id), August 10, 2015; Redaksi Suara Muhammadiyah, "Teladan KH Ahmad Azhar Basyir," <https://Suaramuhammadiyah.id>, January 27, 2021.

23 Agus Miswanto, "Peran Pesantren Dalam Melahirkan Kepemimpinan Muhammadiyah : Analisis Historis Terhadap Profil Ketua Umum Pimpinan Pusat Tahun 1912-2020," *Jurnal Tarbiyatuna* 11, no. 1 (2020): 31-48, journal.ummgl.ac.id/index.php/tarbiyatuna/index.

Hasyim Asy'ari didampingi kiai muda, Kiai Wahid Hasyim, salah seorang putranya sendiri. Bahkan saat kunjungan tersebut, konon Kiai Hasyim Asy'ari memberikan bendera NU kepada Kiai Ilyas, sekaligus meminta Kiai Ilyas untuk berkenan menjadi Ketua NU Sumenep. Kiai Ilyas hanya 3 bulan menjabat sebagai ketua Cabang NU Kabupaten Sumenep. Karena alasan Kiai Ilyas yang tinggal di Guluk-guluk, jauh dari pusat kota, maka jabatan kepemimpinan NU Sumenep dipercayakan kepada Kiai Abu Sujak.

Kiai Abu Sujak kala itu tergolong kiai muda yang terlibat langsung dalam pendirian NU. Keterlibatan kiai muda tidak hanya terjadi pada lingkaran kiai di tanah Jawa. Di Kabupaten Sumenep, Kiai Kholil Bangkalan, juga memerintahkan salah seorang santrinya, yang masih tergolong pada kiai muda Sumenep, Kiai Abu Sujak, untuk memberitahukan tentang rencana pendirian organisasi ulama, hal itu untuk disampaikan ke salah seorang santri senior Kiai Kholil, dia adalah Kiai Zainal Arifin Tarate Sumenep.²⁴

Kiai Abu Sujak merupakan salah seorang santri Kiai Kholil, dan merupakan teman akrab Kiai Ilyas saat mondok di pesantren Kiai Kholil Bangkalan. Maka wajar, kalau kemudian kepengurusan NU pertama secara formal keorganisasian diberikan dan diamanahkan kepada Kiai Abu Sujak. Maka pada tahun 1930, Kiai Munif sebagai konsulat NU Jawa Timur, datang ke Sumenep menuju ke pesantren Asta Tinggi, kediaman Kiai Abu Sujak, memberikan mandat (sejenis SK) tentang kepengurusan NU Kabupaten Sumenep. Pada malam harinya, Kiai Abu Sujak mengajak keponakan sekaligus menantunya, Kiai Ahmad Yasin, datang menghadap ke Kiai Zainal

24 Iwan Kuswandi, *Kera Pun Bisa Mengaji: Rekam Jejak Sejarah Islam Di Madura* (Yogyakarta: Ladang Kata, 2015).

Arifin, menyampaikan perihal pemberian mandat dari Kiai Munif, tentang kepengurusan NU Kabupaten Sumenep. Pertemuan tersebut mendatangkan angin segar bagi Kiai Abu Sujak, karena Kiai Zainal Arifin menyambut positif, bahkan bersedia bergabung dengan organisasi NU kala itu, dan rela meninggalkan organisasi yang diikuti sebelumnya, Sarekat Islam (SI).

Dari pengakuan dari kepengurusan NU Jawa Timur, dan restu dari Kiai Zainal Arifin, kemudian Kiai Abu Sujak memulai mendakwahkan tentang organisasi kebangkitan ulama, yang baru berdiri. Dimulai dari perkotaan terus ke pedesaan, sampai ke beberapa kepulauan yang ada di Sumenep. Konon Kiai Abu Sujak juga getol menyebarkan NU ke beberapa kabupaten di daerah Jawa Timur bagian timur, seperti di daerah Penarukan, Situbondo, Jember, Bondowoso dan Banyuwangi, dan lain sebagainya. Walaupun dakwah ke NU an ini, beliau lakukan berkat kerjasama dengan Kiai NU setempat, seperti Kiai As'ad Sukerejo dan Kiai Abdul Hamid, Pasuruan. Kebetulan mereka memang teman Kiai Abu Sujak saat mondok di Kiai Kholil Bangkalan.

Sejak tahun 1917 sampai dengan 1928, Kiai Zainal Arifin menjadi pimpinan Serikat Dagang Islam di Sumenep, yang kemudian menjadi Serikat Islam (SI). Tidak hanya itu, pada tahun 1945, Kiai Zainal Arifin diangkat menjadi pimpinan pasukan Sabilillah, saat itu perjuangan merebut kemerdekaan, ditemani oleh keponakannya, Kiai Abu Sujak. Berkat perjuangan yang dilakukan oleh Kiai Zainal Arifin, sehingga pada tahun 1951, saat Presiden RI, Soekarno sowan ke Kiai Zainal Arifin di Tarate Sumenep. Saat itu, Bapak Proklamator itu juga berpidato di alun-alun, depan masjid Agung Sumenep, yang isinya antara

lain, "...atas limpahan berkah serta hidayah Allah SWT, yang diberikan pada kiai Tarate, serta perjuangan beliau, Indonesia kini merdeka...". Tidak salah, bila kemudian Pemerintah Daerah Sumenep, kemudian mengabadikan dengan suatu nama, jalan Kiai Zainal Arifin, yang terletak di persimpangan Jalan Tengku Umar dan Jalan Diponegoro.

Salah seorang putra Kiai Zainal Arifin adalah Kiai Usymuni. Dialah juga yang meneruskan perjuangan Kiai Zainal Arifin di kancah organisasi NU. Kiprah Kiai Usymuni adalah sebagai ketua Rois Syuriah NU Kabupaten Sumenep 1953-1982. Kiai Idham Khalid serta Kiai Yusuf Hasyim, selaku pengurus PBNU, pernah datang ke Kiai Usymuni di pesantren Tarate. Kunjungan ini nampaknya juga karena sosok Kiai Usymuni disegani sampai ke level pengurus pusat NU di Jakarta. Sebagaimana di organisasi NU, bahwa dewan Syuriah adalah penentu dan dewan yang memberikan bimbingan dan arahan atas segala persoalan dan perjalanan Tanfidziyah NU. Selain itu, Kiai Usymuni selaku ketua Rois Syuriah, juga sering memberikan masukan atas putusan hukum yang dibahas dalam forum bahtsul masail NU di kabupaten Sumenep. Para tamu yang datang berkunjung ke Kiai Usymuni sangat beragam daerah, bahkan banyak tamu yang dari pulau Kalimantan, Sumatera dan Jawa. Salah satu tamu penting yang pernah sowan ke Kiai Usymuni adalah Presiden RI pertama, Ir. Soekarno.

Para kiai NU di Kabupaten Sumenep, memiliki kedekatan hubungan dengan para tokoh Muhammadiyah di daerah tersebut. Hal tersebut, terjalin terutama dengan Kiai Bah³uddin. Sejumlah jabatan penting pernah ia pegang. Tahun 1939-1941 Wakil Pimpinan Pusat Muhammadiyah (Majelis Pemuda) Madura, 1940-

1979 Pimpinan pesantren Kepanjin Sumenep, 1940-1943 Anggota Majelis Konsul Muhammadiyah Sumenep, 1942-1945 Ketua Badan Pembantu Kesejahteraan Keluarga Prajurit Peta (BKKP) Sumenep, 1947-149, ia dipercaya sebagai Komandan Resimen Hizbullah.

Pada tahun 1949, Kiai Bahaudin mendirikan Yayasan Pesantren Madura Sumenep, 1954-1960 Ketua Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi) Sumenep, 1954-1963 Ketua Muhammadiyah Sumenep, 1959-1963 Anggota Pimpinan Pusat Majelis Tarjih Muhammadiyah, 1960-1965 Mendirikan Akademi Metafisika Sumenep, 1961-1965 mengajar Bahasa Jerman dan Perancis di SMA Negeri 1 Sumenep, 1964-1979 Kepala SMA Yayasan Pesantren Sumenep, 1967-1972 dosen di IKIP Negeri Surabaya, sekarang menjadi Universitas Negeri Surabaya (UNESA), 1968-1971 Ketua Partai Muslimin Indonesia (Parmusi) Sumenep, 1971-1979 Ketua Umum Gabungan Usaha Perbaikan Pendidikan Islam (GUPPI) provinsi Jawa Timur, 1975-1979 Ketua IV Majelis Ulama Indonesia (MUI) Jawa Timur, 1975-1977 Kepala Kantor Departemen Agama Sumenep, 1975-1977 Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Tingkat I Jawa Timur. Di samping itu juga beliau dipercaya untuk menjadi Komandan Sudanco, Ketua Muhammadiyah, Ketua Masyumi Wedana di Bangkalan serta Ketua Perserikatan Muslim Tionghoa di Madura (sekarang PITI).²⁵

Walaupun Kiai Bahaudin merupakan ketua Parmusi yang berafiliasi dengan Muhammadiyah, namun di dalam keanggotaan

25 Afnani Hawari, "KH Bahaudin Mudhary; Kiai Muhammadiyah Asal Sumenep," *Mata Madura*, November 27, 2016, <https://matamaduranews.co.id/kh-bahaudin-mudhary-kiai-muhammadiyah-asal-sumenep/>; Kuswandi, *Kera Pun Bisa Mengaji: Rekam Jejak Sejarah Islam Di Madura*.

Parmusi Sumenep, tidak semuanya dari Muhammadiyah. Misalnya, Kiai Djauhari dari Prenduan. Ia adalah kiai yang tergolong NU namun pilihan politiknya ke Masyumi yang kemudian berubah menjadi Parmusi. Pada waktu partai Parmusi mengadakan kongresnya di Malang, beliau bersama dengan utusan Sumenep ikut hadir. Pada saat acara pemilihan Ketua Parmusi Pusat beliau bersama kawan-kawannya ikut memilih Mr. Moh Roem sebagai Ketua Umumnya. Kongres berakhir dan Mr. Moh Roem terpilih sebagai ketua Umumnya²⁶. Maka wajar kalau kemudian, Kiai Bahaudin dan Kiai Djauhari dianggap sebagai legenda hidup (*living legend*) bagi masyarakat Sumenep. Kiai Bahaudin merupakan representasi sebagai seorang ulama Muhammadiyah yang mengamalkan amaliah NU. Sedangkan Kiai Djauhari, merupakan potret ulama NU yang konsisten dengan Masyumi.

Kedekatan hubungan baik antar tokoh NU dan Muhammadiyah di Kabupaten Sumenep, tidak hanya pada masa Kiai Bahaudin. Namun di awal datangnya Muhammadiyah di Kabupaten Sumenep, saat dibawa oleh Raden Musaid yang merupakan kerabat dan famili dari Kiai Mas Mansur, pimpinan pusat Muhammadiyah. Raden Musaid merupakan seorang pejuang budaya yang mendapatkan gelar “Werdisastro” oleh Sultan Sumenep. Raden Musaid Werdisastro inilah yang mengenalkan Persyarikatan Muhammadiyah ke Sumenep, tepatnya pada tahun 1927. Muhammadiyah ia pelajari dari Kiai Mas Mansur di Surabaya, yang masih kerabatnya.

26 Iwan Kuswandi et al., *Aktualisasi Tasawuf-Tarbawi Ulama Pesantren* (Bantul: Mata Kata Inspirasi, 2021).

Setahun sebelumnya, Raden Musaid memulai dengan langkah penajakan awal, dengan mengadakan pengajian agama Islam pada tahun 1926, yang pertama kali diisi oleh H. Muhd. Ali Sastronegoro. Kegiatan tersebut diadakan di kediaman Raden Musaid. Bertindak sebagai muballigh kala itu adalah Kiai Moh. Fanan dari Magelang. Tidak lama kemudian, Kiai Moh Fanan pindah ke Jember. Lantas pengajian diisi oleh mubaligh Sumenep Kiai Abu Sujak setiap malam Rabu, dan Kiai Zainal Arifin pada malam Sabtu. Kedua kiai ini merupakan tokoh inti NU di Kabupaten Sumenep. Selanjutnya, perjuangan Muhammadiyah di Kabupaten Sumenep dilanjutkan oleh putra Raden Musaid, yaitu Raden Mohammad Saleh Werdisastro pada tahun 1931. Dia menjadi kepala HIS Partikelir Sumekar Pangabru di Sumenep, secara bersamaan Raden Mohammad Saleh terpilih sebagai Ketua Cabang Muhammadiyah dan Raden Musaid Werdisastro sebagai penasihat²⁷.

Dari sejarah panjang kedekatan inilah, maka wajar kalau kemudian Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur Kiai Saad Ibrahim, membacakan puisi pada acara Kick off Harlah 1 Abad Nahdlatul Ulama (NU) yang berlangsung di Tugu Pahlawan, Surabaya, pada hari Kamis malam, tanggal 28 Juli

27 Sugeng Purwanto, "Raden Musaid Werdisastro, Orang Muhammadiyah Penulis Babad Sumenep," *PWMU.CO*, September 10, 2020, <https://pwmu.co/161471/09/10/raden-musaid-werdisastro-orang-muhammadiyah-penulis-babad-sumenep/>; Udin, "Dua Tokoh Nasional Raden Musaid Werdisastro Sumenep Dan KH. Mas Mansur Surabaya Berkerabat."

2022²⁸. Gubahan syair yang dibacakan oleh Kiai Saad Ibrahim, berjudul bertaubat hati, menebar damai. Ulasan berkenaan puisi tersebut akan diulas pada bagian selanjutnya di buku ini.

B. Kiai Sa'ad Ibrahim: Muhammadiyah dan NU dalam Satu Dekapan

Saya bertemu dengan sebuah puisi yang ditulis oleh orang Muhammadiyah dan dibacakan di acara NU dan di depan masyarakat NU. Puisi ini berjudul Bertaubat Hati, Menebar Damai. Ditulis oleh seorang Kiai bernama Kiai Sa'ad Ibrahim. Baiklah saya posting utuh puisinya, agar pembaca bisa langsung berhadapan dengan puisi dan merasakan debarannya dari jarak terdekat.

Kiai Sa'ad Ibrahim

Bertaubat Hati, Menebar Damai

*Aku al-faqir memungkasi narasi dengan nashrun minallah
wa fathun qarib*

melalui lisan ini

Sebagai diri berlabel Muhammadiyah

*Sampeyan mengakhiri kajian dengan wallahul muwaffiq ila
aqwamith thariq*

wujud Nahdliyyi murni

Kutirukan wallahul muwaffiq ila aqwamith thariq dalam hati

*Sampeyan kumandangkan nashrun minallah wa fathun
qarib dalam sanubari*

28 Achmad San, "Kata KH Saad Ibrahim Saat Diminta Baca Puisi Satu Abad NU," <https://Klikmu.Co>, July 29, 2022, <https://klikmu.co/kata-kh-saad-ibrahim-saat-diminta-baca-puisi-satu-abad-nu/>.

2._Muhammadiyah_dan_NU.pdf

ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

18%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	subair3.wordpress.com Internet Source	4%
2	repository.umy.ac.id Internet Source	1%
3	www.subliyanto.id Internet Source	1%
4	muslim.okezone.com Internet Source	1%
5	pwmu.co Internet Source	1%
6	journal.unimma.ac.id Internet Source	1%
7	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	<1%
8	klikmu.co Internet Source	<1%
9	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1%

10	repository.iainpalopo.ac.id Internet Source	<1 %
11	www.halopedeka.com Internet Source	<1 %
12	erzal.wordpress.com Internet Source	<1 %
13	es.scribd.com Internet Source	<1 %
14	Submitted to UIN Sunan Gunung Djati Bandung Student Paper	<1 %
15	republika.co.id Internet Source	<1 %
16	sentrapublikasi.id Internet Source	<1 %
17	www.researchgate.net Internet Source	<1 %
18	jurnal.uin-antasari.ac.id Internet Source	<1 %
19	kanzunqalam.com Internet Source	<1 %
20	lektur.kemenag.go.id Internet Source	<1 %
21	matamaduranews.com	

Internet Source

<1 %

22

kurusetra.republika.co.id

Internet Source

<1 %

23

nu.or.id

Internet Source

<1 %

24

suaramuhammadiyah.id

Internet Source

<1 %

25

www.coursehero.com

Internet Source

<1 %

26

docplayer.info

Internet Source

<1 %

27

etheses.uin-malang.ac.id

Internet Source

<1 %

28

doku.pub

Internet Source

<1 %

29

ejournal.radenintan.ac.id

Internet Source

<1 %

30

iaiskjmalang.ac.id

Internet Source

<1 %

31

www.puthutea.com

Internet Source

<1 %

32

eprints.walisongo.ac.id

Internet Source

<1 %

33	www.malangmu.or.id Internet Source	<1 %
34	journal.ipmafa.ac.id Internet Source	<1 %
35	wildanhasan.blogspot.com Internet Source	<1 %
36	Bambang Guritno, Ratna Sari Dewi, Farida Arianti, Andrew Shandy Utama, Norvadewi Norvadewi, Oki Anggara, Andiyan Andiyan. "Culture of Islamic Economic Principles and Democracy and Welfare Based on Pancasila Ideology", Journal of Intercultural Communication, 2023 Publication	<1 %
37	Submitted to University of Hong Kong Student Paper	<1 %
38	ejournal.iainbukittinggi.ac.id Internet Source	<1 %
39	journal.unipdu.ac.id Internet Source	<1 %
40	riset.unisma.ac.id Internet Source	<1 %
41	lp3m.iai-tribakti.ac.id Internet Source	<1 %
42	academic.oup.com	

Internet Source

<1 %

43

asroel-amin.blogspot.com

Internet Source

<1 %

44

katabijak.org

Internet Source

<1 %

45

pecihitam.org

Internet Source

<1 %

46

ragil-ws.blogspot.com

Internet Source

<1 %

47

suplemenpriadewasa.web.id

Internet Source

<1 %

48

www.khittah.co

Internet Source

<1 %

49

www.suara.com

Internet Source

<1 %

50

duta.co

Internet Source

<1 %

51

jatim.nu.or.id

Internet Source

<1 %

52

suarabaru.id

Internet Source

<1 %

53

umg.ac.id

Internet Source

<1 %

54	wayannampa.blogspot.com Internet Source	<1 %
55	www.bintangtimur.news Internet Source	<1 %
56	www.fastabiqu.com Internet Source	<1 %
57	www.nu.or.id Internet Source	<1 %
58	www.unesa.ac.id Internet Source	<1 %
59	Bekti Handayani. "The Role of Nasyyiatul Aisyiyah and Fatayat NU Cadres in Preventing Stunting Cases in Indonesia", Muhammadiyah International Public Health and Medicine Proceeding, 2021 Publication	<1 %
60	adoc.pub Internet Source	<1 %
61	agussubagyo1978.wordpress.com Internet Source	<1 %
62	core.ac.uk Internet Source	<1 %
63	el-amdahihsan.blogspot.com Internet Source	<1 %

64	inaifas.ac.id Internet Source	<1 %
65	islamic-center.or.id Internet Source	<1 %
66	kumparan.com Internet Source	<1 %
67	lambungpuisi.wordpress.com Internet Source	<1 %
68	mediajatim.com Internet Source	<1 %
69	opac.lib.fh.unsyiah.ac.id Internet Source	<1 %
70	pcnukra.blogspot.com Internet Source	<1 %
71	www.ahmadie.me Internet Source	<1 %
72	www.republika.co.id Internet Source	<1 %
73	www1.daftaridsbobet.com Internet Source	<1 %
74	zombiedoc.com Internet Source	<1 %
75	ejournal.unesa.ac.id Internet Source	<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On